

Believer's Bible Commentary



Surat Paulus

kepada Jemaat di

Filipi

Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

ed. 02.08

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2018 (ed. 02.08)

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia):

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

Ciptaan ini disebarluaskan di bawah Lisensi *Creative Commons Attribusi-NonKommersial-BerbagaiSerupa 4.0 Internasional CC BY-NC-SA*

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/legalcode.id>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (ITL), Lembaga Alkitab yang Berkerjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSILT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (ITB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, Libre®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Daftar Singkatan-singkatan yang Lain.....	v
Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru.....	vi
Prakata.....	ix
SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI FILIPI.....	1
PENDAHULUAN.....	1
I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon).....	1
II. Penulis.....	2
III. Waktu Penulisan.....	3
IV. Latar Belakang dan Tema.....	3
GARIS BESAR.....	6
TAFSIRAN – PENJELASAN.....	7
I. Salam, Pujian, dan Doa Paulus (1:1–11).....	7
II. Penahanan Paulus, Pengharapannya, dan Permohonan Supaya Terus Berjuang (1:12–30).....	11
III. Nasihat untuk Bersatu Berdasarkan Teladan Kristus (2 :1–16).....	17
IV. Teladan yang Menyerupai Kristus dari Paulus, Timotius, dan Epafroditus (2:17-30).....	27
V. Peringatan untuk Melawan Guru-Guru Palsu (3:1-3).....	31
VI. Peningalan Berharga dan Kesuksesan Pribadi Ditinggalkan oleh Paulus demi Kristus (3:4–14).....	34
VII. Nasihat tentang Hidup yang Kudus, yang Diteladankan Paulus (3:15–21).....	42
VIII. Berbagai-bagai Permohonan (4:1–9).....	46
IX. Ucapan Syukur atas Pemberian Keuangan (4:10–20).....	51
X. Salam Penutup (4:21–23).....	56
CATATAN AKHIR.....	57
BUKU-BUKU LAIN.....	61

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Daftar Singkatan-singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal
NU	Teks Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani " <i>Novum Testamentum Graece</i> " (http://id.wikipedia.org/wiki/Novum_Testamentum_Graece)
MT	Teks Mayoritas Perjanjian Baru dalam Bahasa Yunani (Teks Bizantin) (http://id.wikipedia.org/wiki/Teks_Bizantin)
BIS	Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari

Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru

1. SURAT-SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT-JEMAAT

KITAB	KATA KUNCI	TEMA
Roma	Kebenaran Tuhan	Menggambarkan injil mulai dari penghukuman kepada pembenaran kepada pengudusan kepada pemuliaan (1-8). Menyajikan rencana Tuhan bagi Bangsa Yahudi dan semua bangsa yang lain (9-11) dan nasehat praktis bagi orang-orang percaya (12-16)
1 Korintus	Koreksi atas Kehidupan yang Duniawi	Koreksi atas perpecahan, imoralitas, perkara-perkara hukum, dan penyelewengan dalam Perjamuan Tuhan (1-6). Jawaban atas pertanyaan mengenai pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah umum, dan kebangkitan (7-16).
2 Korintus	Pembelaan Pelayanan Paulus	Pembelaan atas kerasulan Paulus, panggilan dan mandat. Sebagian besar telah bertobat dari pemberontakan melawan Paulus, tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak bertobat.
Galatia	Kemerdekaan dari Hukum Taurat	Menolak legalisme yang telah menjerat jemaat-jemaat di Galatia. Menunjukkan keunggulan anugerah atas hukum, dan meninggikan hidup yang dimerdekakan di atas legalisme dan penyalahgunaan kebebasan.
Efesus	Bangunan Tubuh Kristus	Meninggikan posisi orang percaya dalam Kristus (1-3) dan menasihati para pembaca untuk menjaga kehidupan rohani berdasarkan atas kekayaan rohani (4-6)
Filipi	Hidup adalah Kristus	Paulus berbicara mengenai perkembangan terakhir dari pemenjarannya dan mendesak para pembacanya untuk memiliki gaya hidup yang memelihara kesatuan, kerendahan hati dan kesalehan.
Kolose	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan Kristus dalam penciptaan, penebusan, dan hubungan kehidupan. Orang percaya telah sempurna dalam Kristus dan tidak memerlukan hal lain apa pun.
1 Tesalonika	Kekudusan dalam Terang Kedatangan Kristus Kembali	Paulus memuji iman orang-orang Tesalonika dan mengingatkan mereka akan perhatiannya demi kesucian hidup. Dia juga mengajar mereka tentang kedatangan Tuan Yesus
2 Tesalonika	Pemahaman mengenai Hari Tuhan	Paulus mengoreksi kesimpulan yang salah mengenai hari Tuhan, menjelaskan peristiwa-peristiwa yang harus mendahului peristiwa yang luar biasa ini, dan menasihati para pembacanya untuk tetap tinggal dalam ketekunan.

2. SURAT-SURAT PRIBADI RASUL PAULUS

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
1Timotius	Panduan Kepemimpinan untuk Jemaat-jemaat	Paulus menasihati Timotius mengenai persoalan guru-guru palsu, doa umum, peranan wanita, dan persyaratan untuk para penatua dan diaken.
2Timotius	Ketahanan dalam Pelayanan	Panduan dalam peperangan yang di rancang untuk membangun dan membesarkan hati Timotius untuk keberanian dan ketabahan dalam kesukaran-kesukaran dan peperangan rohani.
Titus	Panduan Tingkah-laku bagi Jemaat-Jemaat	Rincian mengenai persyaratan-persyaratan bagi para penatua dan memerintahkan Titus dalam kewajibannya yang berhubungan dengan berbagai golongan di dalam jemaat.
Filemon	Pengampunan dari Perbudakan	Paulus memohon kepada Filemon untuk mengampuni Onesimus dan untuk menganggap dia bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara dalam Kristus.

3. SURAT-SURAT DARI YANG LAIN

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
Ibrani	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan pribadi Kristus, keimanan, dan kuasa atas semua yang mendahului Dia untuk mendorong para pembaca agar menjadi dewasa dan stabil dalam iman mereka.
Yakobus	Iman yang Bekerja	Sebuah katalog praktis dari sifat-sifat iman yang benar yang ditulis untuk menasihati para pembaca Surat Yakobus yang merupakan orang Yahudi Kristen untuk menguji kenyataan iman mereka sendiri.
1 Petrus	Menderita bagi Kristus	Menghibur dan menasihati mereka yang sedang difitnah karena iman mereka dalam Kristus. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap ketundukan dalam memandang penderitaan mereka.
2 Petrus	Berjaga-jaga Melawan Nabi-nabi Palsu	Mengatasi perlawanan internal yang berbentuk guru-guru palsu yang memikat mereka kedalam kepercayaan dan perbuatan yang salah. Permohonan untuk pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar dari Kristus.
1 Yohanes	Persekutuan dengan Tuhan	Menggali dimensi persekutuan antara orang yang telah ditebus dengan Tuhan. Orang percaya harus berjalan dalam terang-Nya, menyatakan kasih-Nya dan tinggal di dalam kehidupan-Nya.
2 Yohanes	Menghindari Persekutuan dengan Guru-guru Palsu	Yohanes memuji para pembacanya karena tetap setia dengan kebenaran-kebenaran rasuli dan mengingatkan mereka untuk berjalan dalam kasih dan menghindari guru-guru palsu
3 Yohanes	Menikmati Persekutuan dengan Saudara-saudara Seiman	Yohanes berterimakasih kepada Gayus karena bantuannya kepada pengajar-pengajar kebenaran yang berkeliling, berlawanan dengan Diotrefes, yang menolak mereka dan meminta yang lain untuk melakukan yang sama.
Yudas	Berjuang untuk Iman	Menyingkapkan perbuatan, sifat dan prediksi penghukuman akhir dari guru-guru palsu. Yudas mendorong para pembacanya untuk membangun diri mereka sendiri dalam kebenaran dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk iman.
Wahyu	Wahyu akan Kedatangan Kristus	Kristus dalam kemuliaan-Nya memberikan tujuh pesan kepada Jemaat (1-3). Penglihatan akan penghukuman yang tak terperi atas umat manusia yang memberontak diikuti dengan Kedatangan-Nya yang Kedua (4-19). Kitab Wahyu menyimpulkan dengan sebuah penjelasan mengenal langit baru dan bumi baru dan kehebatan Yerusalem baru (20-22).

Dari *Visual Survey of the Bible*.

Dicetak ulang dengan ijin dari penulis

Prakata

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan “tradisional” yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “YAHWEH”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “TUHAN” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “Elohim”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “Tuhan” (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata “*theos*” baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata “*theos*” dengan memakai istilah “Tuhan”.
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan”(huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau

“dewa“(semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI FILIPI

PENDAHULUAN

“Sebuah jilid kecil dari kemurahan di dalam sampul kasih karunia”

J. H. Jowett

I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon)

“Jemaat (Gereja) Pertama” di sebuah kota, baik di kota kecil atau kota besar, memiliki nilai yang istimewa di mata para pengikutnya. Karena itu, bayangkanlah betapa pentingnya jemaat pertama yang dikenal sebelum adanya denominasi apapun, bukan hanya dikenal di satu kota saja, tetapi di seluruh Eropa! Inilah jemaat Filipi di Makedonia kuno (sebelah utara Yunani). Betapa orang Kristen di dunia barat seharusnya merasa gembira bahwa Rasul Paulus mengindahkan ‘Panggilan ke Makedonia’; sehingga ia berbalik ke barat, bukan ke timur, untuk penginjilannya kepada Kerajaan Romawi! Bahkan orang-orang non Kristen di dunia barat pun seharusnya ikut bersenang andai kata mereka mengerti bahwa berkat-berkat yang dapat mereka nikmati adalah hasil dari kekristenan Eropa. Seandainya Injil tidak terlebih dahulu menguasai Eropa, mungkin sekarang ini benua Asialah yang akan mengutus misionaris Kristen ke Eropa dan Amerika Utara, dan bukan sebaliknya.

Jemaat di Filipi sangat murah hati –mereka berkali-kali mengirimkan bantuan kepada Paulus. Dan hal ini adalah alasan manusiawi bagi Paulus untuk menuliskan ‘surat terima kasih’ ini. Tetapi Surat kepada Jemaat di Filipi ini isinya jauh lebih penting daripada sekedar menyampaikan terima kasih. Surat ini benar-benar surat yang penuh dengan sukacita. Bentuk kata ‘*sukacita*’ dan ‘*bersukacitalah*’ muncul lebih dari dua belas kali dari keempat pasal dalam surat ini. Paulus benar-benar mengerti bagaimana bersukacita di masa-masa senang atau di masa-masa sukar (4:11). Di samping itu, hampir tidak ada suatu pertentangan atau teguran negatif di dalam surat ‘*sukacita*’ ini.

Alasan utama bagi orang-orang Kristen untuk bersukacita ialah karena Putra Tuhan telah datang ke dunia sebagai seorang Manusia –bahkan sebagai seorang

Hamba! Ia tidak hanya menyembuhkan dan mengajar saja, tetapi Ia juga menjalani kehidupannya sampai mati – bahkan mati di kayu salib. Filipi 2:5-11 mengungkapkan kebenaran agung ini di dalam suatu paragraf yang indah, yang diyakini oleh banyak orang percaya sebagai salah satu lagu pujian umat Kristen mula-mula, apakah lagu pujian tersebut dikutip oleh Paulus, atau mungkin memang asli berasal dari Paulus. Bahkan bagian tersebut diikutsertakan untuk mengajarkan kesatuan dengan kerendahan hati. Dalam Perjanjian Baru, doktrin tidak pernah dipisahkan dari tanggung jawab, berbeda dengan apa yang seringkali terjadi diantara jemaat modern dengan hasil yang menyedihkan.

Demikianlah Surat Filipi –salah satu dari buku-buku yang paling menggembirakan dan menarik di dalam keseluruhan Firman Tuhan.

II. Penulis

Karena sebagian besar ahli Firman Tuhan telah berpendapat bahwa tidak dapat disangkal lagi bahwa Paulus adalah penulis Surat Filipi, maka kami menunjukkan buktinya supaya diskusi ini menjadi lengkap. Beberapa ahli Firman Tuhan berpendapat bahwa mereka melihat tanda-tanda dari dua surat yang digabungkan menjadi satu di dalam Surat Filipi, atau setidaknya bahwa bagian tentang Sang Hamba (2:5-11) ditambahkan di kemudian hari. Namun, tidak ada bukti dalam naskah-naskah semula yang mendukung pikiran ini.

Bukti eksternal sangat kuat. Mereka yang mengutip surat ini pada jaman awal –dimana mereka seringkali menyebutkan secara khusus bahwa surat tersebut ditulis oleh Paulus– termasuk Ignatius, Clement dari Roma, Polycarp, Irenaeus, Clement dari Aleksandria dan Tertullian. ‘Kanon Muratori’ dan ‘Kanon Marcion’, keduanya menyebut bahwa Surat Filipi ditulis oleh Paulus.

Bukti internal Disamping bukti yang jelas bahwa surat ini berasal dari Paulus di dalam pasal 1:1, keseluruhan gaya dan tutur bahasa di dalam surat ini sesuai dengan sifat Paulus. Argumen-argumen yang menentang Paulus sebagai sang penulis cenderung sepele, misalnya mereka mempertahankan bahwa kata-kata ‘para penilik jemaat dan diaken’ dalam pasal 1:1 menuntut penanggalan sesudah Paulus meninggal. Ini hanya akan benar kalau ide-ide tentang uskup-uskup dari abad berikutnya dimasukkan kedalam abad pertama. Tetapi Paulus menggunakan kata para penilik jemaat, baik di dalam Surat-surat Penggembalaan maupun di dalam Kisah Para Rasul 20:28; kata tersebut sebagai kata searti bagi kata ‘*penatua*.’

“Mungkin tidak ada surat dari Paulus lainnya yang lebih memuat kepastian dengan meterai keasliannya. Ada sebuah kealamian, suatu kelembutan perasaan, sebuah pencurahan hati yang jujur yang tidak dapat ditirukan”

III. Waktu Penulisan

Seperti Surat Efesus, Kolose, dan Filemon, Surat kepada Jemaat di Filipi juga ditulis dari penjara, sehingga memunculkan istilah ‘Surat-surat Penjara (atau Tawanan).’ Namun, hampir dapat dipastikan bahwa ketiga surat lainnya tersebut ditulis dan dikirimkan hampir bersamaan waktunya (sekitar tahun 60 M.), sedangkan Surat Filipi ini jelas ditulis tidak lama setelah itu. Marcion dengan terperinci mengatakan bahwa Paulus menulis Surat Filipi dari Roma, dan hal ini sangat sesuai dengan pasal 1:13 dan 4:22, di mana ayat-ayat ini memberi kesan bahwa Roma adalah tempat asal ditulisnya Surat Filipi. Paulus menghabiskan waktunya selama dua tahun di penjara Roma; dan petunjuk-petunjuk yang ditemukan dalam surat tersebut memberi kesan bahwa Surat Filipi ditulis menjelang berakhirnya masa pemenjaraan Paulus di Roma. Sebagai contoh, pasal 1:12-18 secara tidak langsung menyatakan durasi waktu tertentu untuk khotbah Paulus di Kota Abadi [yaitu Roma] sejak saat Paulus tiba di tempat itu. Perkara hukum Paulus yang hampir diputuskan (dan mungkin secara positif—yaitu bahwa ia akan dibebaskan) sepertinya ditunjukkan di dalam pasal 1:12,13,19,23-26.

Fakta-fakta tersebut, bersama dengan waktu yang diberikan untuk surat-surat menyurat, kunjungan-kunjungan, dan pemberian dalam bentuk uang yang disinggung dalam surat ini, menunjukkan kepada kita penanggalan sekitar akhir tahun 61 Masehi.

IV. Latar Belakang dan Tema

Sebuah hari yang penting dalam Sejarah Misi Kristen ketika Rasul Paulus tiba di kota Troas dalam perjalanan misinya yang kedua. Troas terletak di bagian barat laut pantai Asia Kecil, di seberang laut Egeik dari Yunani. Suatu malam, dalam sebuah penglihatan, seorang pria dari Makedonia menampakkan diri kepada Rasul Paulus dan berkata “*Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami*” (Kis.16:9). Dengan segera Paulus merencanakan pelayarannya ke Makedonia dengan Timotius, juga dengan Lukas dan Silas. Mula-mula mereka melangkah kaki di tanah Eropa di kota Neapolis, kemudian melanjutkan perjalanan ke pedalaman ke kota Filipi yang pada saat itu merupakan kota jajahan Romawi, yang berada di bawah pemerintahan Romawi, di mana penduduk Filipi diberikan izin dan hak-hak istimewa sebagaimana warga negara Romawi.

Pada hari Sabat, pemberita-pemberita Injil itu turun di tepi sungai di mana sekelompok wanita biasa berkumpul untuk berdoa (Kis. 16:13). Salah satu diantara mereka bernama Lidia, seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira. Ketika ia menerima berita Injil, ia menjadi orang Kristen pertama di benua Eropa, sejauh yang kita ketahui.

Tetapi waktu Paulus tinggal di Filipi, tidak semua yang dialaminya berjalan

dalam keadaan damai.

Ada seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung (meramalkan kejadian-kejadian di masa depan) bertemu dengan para hamba Tuhan dan untuk beberapa waktu mengikuti mereka sambil berseru "*Orang-orang ini adalah hamba Tuhan yang Mahatinggi. Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan*" (Kis.16:17). Karena Paulus tidak ingin menerima kesaksian dari seseorang yang memiliki roh jahat, maka Rasul Paulus memerintahkan roh jahat itu untuk keluar dari perempuan tersebut. Ketika majikan-majikan perempuan itu (yang telah diuntungkan dari ramalannya) melihat apa yang terjadi, mereka marah terhadap Paulus. Mereka menyeret Paulus dan Silas ke pasar untuk menghadap penguasa Roma. Pembesar-pembesar kota itu selanjutnya memerintahkan agar mereka disiksa dan dimasukkan ke dalam penjara.

Apa yang terjadi di dalam penjara Filipi pada saat itu menjadi sangat terkenal sekarang. Pada tengah malam, Paulus dan Silas sedang berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan. Tiba-tiba terjadilah gempa bumi yang hebat yang membuka semua pintu penjara dan menyebabkan belenggu-belenggu para tawanan terlepas. Kepala penjara mengira bahwa para tawanan telah melarikan diri sehingga ia hampir membunuh dirinya sendiri. Lalu Paulus meyakinkan kepala penjara itu bahwa para tawanannya tidak melarikan diri. Lalu si kepala penjara berseru "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" Inilah jawaban mereka yang tidak akan terlupakan, "Percayalah kepada Tuan Yesus Kristus dan engkau akan selamat" (Kis. 16:31). Kasih karunia Tuhan telah memenangkan sebuah piala lagi di Filipi. Pada pagi hari, pembesar-pembesar kota memerintahkan Paulus dan rekan-rekan seperjalanannya untuk meninggalkan kota secepat mungkin. Paulus menolak melakukan hal itu. Ia mengingatkan para pembesar kota bahwa mereka telah menyiksanya –sebagai seorang warga negara Roma– dan telah memenjarakan dirinya tanpa pemeriksaan pengadilan. Setelah permohonan berkali-kali dari pembesar-pembesar kota supaya mereka meninggalkan kota tersebut, Paulus dan rekan-rekan seperjalanannya pergi ke rumah Lidia sebelum meninggalkan Filipi (Kis.16:40).

Kira-kira sepuluh tahun kemudian, Paulus menulis Surat kepada Jemaat di Filipi. Ia berada di penjara lagi. Jemaat di Filipi telah mendengar bahwa Paulus di penjara, jadi mereka mengirimkan pemberian dalam bentuk uang kepada Paulus. Epafroditus telah ditugaskan untuk mengantarkan pemberian itu kepada Paulus. Setelah menyerahkannya, Epafroditus memutuskan untuk tinggal sementara waktu di sana dan membantu Rasul Paulus di dalam kesusahan-kesusahannya. Epafroditus sendiri jatuh sakit dalam mengemban tugas ini; dan ia hampir mati. Tetapi Tuhan mengasihaniya dan memberinya kesehatan sekali lagi. Ia kemudian siap untuk kembali ke Filipi, ke tempat jemaatnya, jadi Rasul Paulus mengirimkan kembali surat tanda terima kasih kepada jemaat di Filipi ini melalui Epafroditus.

Surat Filipi adalah salah satu dari surat-surat pribadi dan penuh kasih sayang yang ditulis oleh Paulus. Surat ini menunjukkan dengan jelas bahwa jemaat Filipi

memiliki tempat penghargaan yang sangat istimewa dalam kasih sayang Paulus. Ketika kita membaca surat ini, kita merasakan suatu ikatan lembut yang muncul antara rasul agung itu dan jemaat Filipi yang telah dirintisnya.

GARIS BESAR

- (1) SALAM, PUJIAN, DAN DOA PAULUS **(1:1–11)**
- (2) PENAHANAN PAULUS, PENGHARAPANNYA, DAN PERMOHOHAN SUPAYA TERUS BERJUANG **(1:12–30)**
- (3) NASIHAT UNTUK BERSATU BERDASARKAN TELADAN KRISTUS DALAM KERENDAHAN HATI DAN PENGORBANAN **(2:1–16)**
- (4) TELADAN YANG MENYERUPAI KRISTUS DARI PAULUS, TIMOTIUS, DAN EPAFRODITUS **(2:17–30)**
- (5) PERINGATAN UNTUK MELAWAN GURU-GURU PALSU **(3:1–3)**
- (6) PENINGGALAN BERTAMBAH BERTAMBAH DAN KESUKSESAN-KESUKSESAN PRIBADI DITINGGALKAN OLEH PAULUS DEMI KRISTUS **(3:4–14)**
- (7) NASIHAT TENTANG HIDUP YANG KUDUS, SEBAGAIMANA TELAH DITELADANKAN OLEH RASUL PAULUS **(3:15–21)**
- (8) PERMOHONAN UNTUK KESELARASAN, SALING MENOLONG, SUKACITA, KESABARAN, KEHIDUPAN YANG PENUH DOA, DAN KEDISIPLINAN PIKIRAN **(4:1–9)**
- (9) UCAPAN SYUKUR PAULUS ATAS PEMBERIAN KEUANGAN DARI ORANG-ORANG KUDUS **(4:10–20)**
- (10) SALAM PENUTUP **(4:21–23)**

TAFSIRAN – PENJELASAN

I. Salam, Pujian, dan Doa Paulus (1:1–11)

1:1 Paulus dan Timotius terlibat bersama dalam pembukaan surat ini, namun bukan berarti bahwa Timotius membantu menulis surat ini. Ia telah bersama-sama dengan Paulus ketika Paulus pertama kali mengunjungi Filipi, jadi ia telah dikenal oleh orang-orang kudus di sana. Sekarang **Timotius** ada bersama-sama dengan **Paulus** pada saat Rasul itu menulis pembukaan surat ini.

Paulus pada saat itu sudah tua (Flm. 9), sedangkan Timotius masih muda. Jadi, yang muda dan yang tua berjuang bersama-sama dalam melayani Tuan yang Terbaik dari antara segala tuan. *“Ini adalah kesatuan dari musim semi dan musim gugur; dari semangat besar dan pengalaman; dari dorongan hati dan kebijaksanaan; dari pengharapan yang lembut dan jaminan yang tenang dan berlimpah.”*¹

Keduanya digambarkan sebagai **hamba-hamba Kristus Yesus**. Keduanya mengasihi Tuan mereka. Tali Golgota telah mengikat mereka untuk melayani Penyelamat mereka selamanya.

Surat ini ditujukan **kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi, dengan para penilik jemaat dan diaken**. Perkataan *semua* dipakai berkali-kali dalam surat ini. Paulus menaruh perhatian kepada **semua** umat Tuhan dengan penuh kasih sayang.

Orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi menggambarkan dua macam kedudukan orang-orang percaya. Mengenai kedudukan rohani mereka, mereka dipisahkan oleh Tuhan **dalam Yesus Kristus**. Mengenai kedudukan jasmani mereka, secara geografis mereka berada di **Filipi**. Dua tempat dalam waktu yang sama!

Kemudian Rasul Paulus menyebutkan **para penilik jemaat dan diaken**. **Para penilik jemaat** adalah para penatua atau para pengawas di dalam jemaat –yaitu mereka yang mempunyai panggilan untuk menggembalakan kawanan domba Tuhan dan yang memimpin kawanan domba itu dengan teladan kehidupan mereka yang saleh. Para **diaken** adalah pelayan jemaat yang mungkin tugas utamanya adalah mengurus hal materi seperti keuangan, dan sebagainya.

Di dalam jemaat, hanya ada tiga kelompok berikut ini –**orang-orang kudus, penilik-penilik jemaat, dan diaken-diaken**. Seandainya ada seorang pendeta yang bertanggung jawab, maka Paulus pasti akan menyebutkan hal tersebut. Tetapi ia hanya menyebutkan **penilik jemaat** (jamak) dan **diaken** (juga jamak).

Di sini kita memiliki gambaran yang menakjubkan tentang kesederhanaan kehidupan jemaat mula-mula. **Orang-orang kudus** disebutkan terlebih dahulu, lalu *para pembimbing rohani* mereka, dan yang terakhir adalah *para pelayan untuk hal-hal jasmani*. Itu saja!

1:2 Di dalam salam Paulus yang khas, ia memberikan salam **kasih karunia . . . dan damai sejahtera** kepada orang-orang kudus. Ini bukanlah kasih karunia yang diberikan kepada orang berdosa pada saat ia bertobat, tetapi **kasih karunia** yang harus diperoleh secara terus menerus dari takhta kasih karunia yang menolong kita pada waktunya (Ibr. 4:16). Demikian juga, **damai sejahtera** yang sangat diharapkan oleh Paulus untuk mereka di sini bukanlah damai sejahtera dengan Tuhan, karena mereka telah berdamai dengan Tuhan, tetapi **damai sejahtera** Tuhan di sini adalah damai sejahtera Tuhan yang datang melalui doa dan ucapan syukur (4:6,7).

Kedua berkat ini datang **dari Tuhan, Bapa kita dan dari Tuan Yesus Kristus**. Rasul Paulus menghormati Putera Tuhan sebagaimana ia menghormati Bapa (Yoh. 5:23). Tidak diragukan lagi bahwa menurut Paulus, Yesus Kristus adalah Tuhan.

1:3 Dalam ayat ini Paulus meluap dalam pujian syukur. Tetapi hal ini bukanlah sesuatu yang baru bagi Rasul Paulus. Dinding-dinding penjara di Filipi telah menggemakan pujian-pujian Paulus dan Silas saat kunjungan pertama mereka di sana. Saat ia menuliskan kata-kata ini, kemungkinan besar ia adalah tawanan di Roma –tetapi ia tetap bernyanyi “nyanyian-nyanyian pada malam hari.” Paulus yang tak terkalahkan! **Setiap kali** ia **mengingat** jemaat di Filipi, hal itu selalu membangkitkan rasa syukur dalam hatinya. Bukan saja karena jemaat tersebut adalah anak-anak rohaninya, tetapi juga karena mereka telah menunjukkan sebagai jemaat teladan.

1:4 Setiap kali berdoa, Paulus membuat permohonan untuk jemaat di Filipi **dengan sukacita**. Baginya, adalah kesenangan besar untuk berdoa bagi mereka – bukannya pekerjaan yang membosankan. Dari ayat ini dan banyak ayat serupa yang ditulis Paulus, kita belajar bahwa ia adalah seorang pendoa. Tidaklah perlu mencari alasan lebih jauh mengapa ia dipakai dengan luar biasa oleh Tuhan. Ketika kita mengingat luasnya perjalanan Rasul Paulus dan banyaknya orang Kristen yang ia kenal, kita kagum karena ia memelihara perhatian yang sangat pribadi dan yang sangat dekat dengan mereka semua.

1:5 Alasan khusus bagi ucapan syukurnya adalah **persekutuan** mereka dalam mendorong kemajuan **Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang**. **Persekutuan** itu mungkin termasuk bantuan keuangan, tetapi juga melibatkan dukungan dalam doa dan kesetiaan dengan segenap hati untuk penyebaran kabar baik. Ketika Paulus menyebutkan **dari hari pertama**, kita menjadi ingin tahu apakah sang kepala penjara itu masih hidup ketika surat ini dibacakan di depan umum kepada jemaat di Filipi. Apabila benar, maka penyebutan salam pembukaan Paulus kepada orang-orang percaya di Filipi tersebut pasti telah membangkitkan tanggapan istimewa di hati kepala penjara itu.

1:6 Selagi Rasul Paulus memikirkan permulaan yang baik yang telah dilakukan jemaat Filipi dalam kehidupan Kristen mereka, ia **yakin sepenuhnya** bahwa Tuhan akan menyelesaikan **pekerjaan yang baik** ini karena Tuhan juga-lah yang telah **memulainya**.

*Pekerjaan yang dimulai oleh kebaikan-Nya,
Lengan-Nya yang kuat akan menyempurnakannya;
Janji-Nya adalah Ya dan Amin,
Dan tidak satu pun pernah diingkari.*

(Augustus M. Toplady)

Pekerjaan yang baik bisa mengacu kepada keselamatan mereka, atau mungkin partisipasi aktif mereka dalam hal keuangan untuk kemajuan Berita Injil. **Hari Kristus Yesus** menunjukkan waktu kedatangan-Nya yang kedua kalinya untuk menjemput umat-Nya kembali ke sorga dan kemungkinan juga termasuk: Takhta Pengadilan Kristus, ketika pelayanan bagi-Nya akan diperiksa dan diberi upah.

1:7 Paulus merasa sudah sepatutnya berterima kasih karena jemaat di Filipi. Di dalam **hatinya** ia menyimpan sebuah kenangan tak terlupakan atas kesetiaan besar mereka dalam bertahan bersama dengannya, baik saat ia dalam penindasan, dalam penjara, ataupun dalam perjalanannya **pada waktu membela dan meneguhkan Berita Injil. Membela Berita Injil** menunjuk pada pelayanan dalam menjawab kritikan-kritikan mengenai penginjilan, sedangkan **meneguhkan Berita Injil** lebih berhubungan dengan menegaskan pesan itu dengan lebih kuat di dalam hati mereka yang telah percaya.

“Berita Injil menjatuhkan musuh-musuhnya dan menguatkan para sahabatnya.”²

Kasih karunia dalam ayat ini maksudnya adalah kekuatan yang tidak layak kita terima dari Tuhan dalam mengemban pekerjaan Tuhan dalam menghadapi tantangan yang berat.

1:8 Kenangan akan kerja sama mereka yang setia membuat Rasul Paulus **rindu** untuk bersama-sama dengan mereka lagi. Ia menyebut **Tuhan** sebagai saksi betapa dia merindukan mereka **dengan kasih mesra Kristus Yesus**. Ungkapan kasih Paulus bahkan lebih luar biasa ketika kita mengingat bahwa ia dilahirkan sebagai seorang Yahudi dan ia menulis surat ini untuk orang-orang keturunan non-Yahudi. Kasih karunia Tuhan telah merobohkan kebencian berabad-abad dan sekarang mereka semuanya di dalam Kristus.

1:9 Ucapan syukur Paulus kemudian membuka jalan kepada doa. Apakah Paulus meminta kemakmuran, kenyamanan, atau kebebasan dari masalah bagi jemaat Filipi? Tidak! Ia meminta agar **kasih** mereka terus melimpah **dalam pengetahuan**

yang benar dan dalam segala macam pengertian. Tujuan utama dari kehidupan Kristen adalah untuk **mengasihi** Tuhan dan **mengasihi** sesama. Tetapi kasih bukan hanya sekedar emosi. Dalam pelayanan kepada Tuhan yang efektif, kita harus mempergunakan pikiran dan hikmat dengan **pengertian**. Kalau tidak, upaya kita cenderung akan sia-sia. Jadi di sini Paulus tidak hanya berdoa agar jemaat di Filipi akan terus menunjukkan kasih Kristen, tetapi juga agar **kasih** mereka diterapkan di dalam segala **pengetahuan dan dalam segala macam pengertian**.

1:10 Kasih yang didasarkan kepada kebenaran kemudian akan memungkinkan mereka untuk mengetahui hal-hal yang lebih **baik**. Dalam segala aspek kehidupan, beberapa hal adalah baik dan yang lainnya lebih baik. Hal yang baik sering merupakan musuh dari hal yang terbaik. Untuk pelayanan yang efektif, perbedaan ini harus diperhatikan.

Kasih yang didasari kebenaran akan memungkinkan mereka juga untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang kejujurannya diragukan atau yang memang benar-benar salah. Paulus menghendaki supaya mereka sungguh-sungguh **suci**,³ yakni benar-benar terbuka dan tanpa cela mengingat **hari Kristus**. **Tak bercacat** bukan berarti tanpa dosa. Kita semua melakukan dosa, tetapi orang yang tanpa cacat [cela] adalah seseorang yang mengakui dosanya dan meninggalkan dosa itu, meminta maaf kepada mereka yang telah disalahi dan memberikan ganti rugi apabila diperlukan.

Hari Kristus, seperti dalam ayat 6, mengacu kepada Hari Pengangkatan, yaitu hari waktu orang-orang percaya akan diangkat dan bertemu dengan Kristus di angkasa, dan sesudah itu adalah penghakiman bagi pekerjaan orang-orang percaya.

1:11 Permohonan terakhir dari doa Rasul Paulus adalah agar orang-orang Kristen **dipenuhi dengan buah kebenaran**, yakni dengan **buah** yang dihasilkan oleh **kebenaran**, atau dengan semua kebajikan Kristiani yang merupakan suatu kehidupan yang saleh. Sumber dari kebajikan ini adalah **Yesus Kristus** dan tujuannya adalah untuk **memuliakan dan memuji Tuhan**. Permohonan Paulus ini sangat sesuai dengan firman yang ada dalam Yesaya 61:3, “supaya orang menyebutkan mereka pohon tarbantin kebenaran” (**dipenuhi dengan buah kebenaran**), tanaman Tuhan (**oleh Yesus Kristus**), untuk memperlihatkan keagungan-Nya (**untuk memuliakan dan memuji Tuhan**).”

“Kata ‘buah’ berhubungan erat sekali dengan hubungan kita dengan Kristus dan pengharapan-Nya bagi kita. Ranting-ranting pada pohon anggur memang dimaksudkan untuk menghasilkan buah.”⁴

II. Penahanan Paulus, Pengharapannya, dan Permohonan Supaya Terus Berjuang (1:12–30)

1:12 Doa berakhir di sini. Kemudian Paulus mengulang kembali berkat-berkatnya, yaitu hal-hal baik yang terjadi sebagai hasil dari penahanannya di penjara. Jowett menyebut bagian ini *“Keberuntungan dari Kemalangan.”*

Rasul Paulus menghendaki **supaya saudara-saudara** seimannya **tahu bahwa apa yang terjadi** terhadapnya, yaitu siksaan dan penahanannya di penjara, telah menyebabkan **kemajuan Injil** dan bukannya menjadi penghalang, dimana hal itu mungkin diduga akan terjadi. Ini adalah sebuah ilustrasi yang indah tentang bagaimana Tuhan menggagalkan rencana-rencana jahat setan-setan dan manusia, lalu menghasilkan kemenangan dari peristiwa yang menyedihkan, dan menghasilkan keindahan dari abu. *“Manusia memiliki kejahatan, tetapi Tuhan memiliki jalan-Nya sendiri.”*

1:13 Pertama-tama, telah **jelas** bahwa Paulus **dipenjarakan** karena **Kristus**. Dalam hal ini, yang dimaksud Paulus adalah telah diketahui banyak orang bahwa ia dipenjarakan sebagai akibat dari kesaksiannya untuk Kristus, dan bukan karena perbuatannya sebagai seorang nara pidana atau penjahat.

Alasan sebenarnya Paulus dipenjarakan menjadi dikenal **bagi seluruh istana** dan di tempat-tempat lainnya. **Istana** bisa diartikan

- 1) seluruh **pengawal pretorium**, yakni para tentara Romawi yang mengawal **istana** di mana kaisar Roma tinggal, atau
- 2) seluruh *pretorium*. Pretorium adalah **istana**, yang berarti di sini termasuk semua orang yang tinggal di dalamnya. Bagaimanapun juga, Paulus mengatakan bahwa penahanannya telah menjadi sebuah kesaksian kepada para wakil dari kekuasaan kerajaan Romawi, di mana ia dipenjarakan.

“Berdasarkan peraturan tata tertib Romawi, rantai yang sama yang diikatkan kepada seorang tahanan [Paulus] diikatkan juga kepada [lengan] seorang pendengar [penjaga/prajurit] yang mungkin akan menceritakan penderitaan [yang dijalani Paulus] dengan penuh kesabaran demi Kristus kepada [prajurit-prajurit] lain yang mungkin keesokan harinya akan menghadap langsung kepada Kaisar Nero.”⁵

1:14 Anugerah kedua dari penahanan Paulus adalah bahwa orang-orang Kristen lainnya menjadi dikuatkan untuk lebih berani bersaksi bagi Tuan Yesus. Penyiksaan seringkali menghasilkan pengaruh yang dapat mengubah seorang percaya yang pendiam dan pemalu menjadi lebih berani dalam bersaksi.

1:15 Dalam hati beberapa manusia ada motif cemburu dan persaingan. Mereka memberitakan **Kristus** karena rasa **dengki** dan perselisihan.

Yang lainnya mempunyai motif yang tulus dan murni; mereka memberitakan Kristus **dengan maksud baik**, dengan ketulusan hati untuk membantu Rasul Paulus.

1:16 Sebagian memberitakan Injil **karena** kemurnian dan ketulusan **kasih**, karena **mereka tahu** bahwa Paulus sangat teguh untuk membela **Injil**. Pelayanan mereka tidak mementingkan diri sendiri, bukan untuk kepentingan kelompoknya sendiri ataupun demi kejahatan. Mereka benar-benar mengetahui bahwa Paulus dipenjarakan karena pendiriannya yang kokoh akan **Injil**. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk melanjutkan pelayanan itu sementara Paulus berada di dalam penjara.

1:17 Pengkhotbah yang iri hati berpikir bahwa dengan bersikap seperti ini, mereka mungkin dapat membuat Paulus lebih menderita di dalam penjara. Pesan yang mereka sampaikan adalah baik, tetapi watak mereka buruk. Sangat menyedihkan bahwa pelayanan Kristen dapat dikerjakan dengan kekuatan kedagingan, didorong sikap serakah, perselisihan, kesombongan dan rasa dengki. Hal ini mengajarkan kepada kita betapa pentingnya memeriksa motivasi kita dalam melayani Tuan Yesus. Kita tidak boleh melakukannya untuk memamerkan diri sendiri, untuk kepentingan sebuah aliran tertentu, atau untuk menjatuhkan orang Kristen lainnya.

Ini adalah sebuah contoh yang baik tentang pentingnya menerapkan kasih kita dengan pengetahuan dan pengertian.

1:18 Paulus menolak untuk merasa kecewa karena motivasi yang salah dari beberapa orang dalam melayani Tuhan. Bagaimanapun juga **Kristus diberitakan** oleh kedua kelompok itu, dan baginya pemberitaan tentang Kristus adalah alasan yang baik untuk bersukacita.

Menakjubkan sekali bahwa sekalipun di bawah penindasan yang sukar seperti ini Paulus tidak mengasihani diri sendiri ataupun mencari belas kasihan dari orang lain. Justru ia dipenuhi oleh sukacita dari Tuhan dan mendorong para pembaca untuk bersukacita juga.

1:19 Ada harapan yang membesarkan hati bagi Paulus. Rasul Paulus mengetahui bahwa arah dari semua kejadian-kejadian tersebut akan menuju kepada **keselamatannya**. **Keselamatan** di sini bukan berarti keselamatan jiwa Paulus, tetapi pembebasannya dari penjara. Sarana yang akan dipakai Tuhan untuk menghasilkan kebebasannya ialah **doa-doa** dari jemaat di Filipi dan dengan pertolongan **Roh Yesus Kristus**. Kita patut kagum di sini bahwa Rasul Paulus sangat menjunjung tinggi kepentingan doa-doa sekelompok orang-orang percaya yang lemah. Paulus melihat bahwa jemaat Filipi memiliki kekuatan yang cukup untuk menggagalkan tujuan-tujuan dan kekuatan Roma yang kuat. Memang benar; orang-orang Kristen dapat mempengaruhi nasib bangsa-bangsa dan mengubah jalannya sejarah melalui doa.

Pertolongan Roh Yesus Kristus adalah kekuatan dari **Roh** Kudus yang

diberikan kepada Paulus –yaitu kekuatan yang akan disediakan Roh Kudus untuk Paulus. Secara umum, hal ini mengacu pada, “*sumber yang tidak terbatas yang disediakan Roh Kudus untuk membuat orang percaya mampu berdiri dengan teguh, tidak peduli apa pun keadaan yang terjadi.*”

1:20 Sewaktu memikirkan doa-doa umat Kristen untuknya dan pertolongan dari Roh Kudus, Paulus mengungkapkan keinginan dan **harapannya** yang besar bahwa ia tidak akan **beroleh malu**, tetapi sebaliknya bahwa ia akan selalu memiliki keberanian dan keterbukaan untuk bersaksi bagi Kristus.

Juga, tanpa mempedulikan hasil dari proses hukum yang akan ditimpakan kepadanya – apakah ia akan dibebaskan atau dihukum **mati**– keinginannya adalah bahwa Kristus harus **dimuliakan di dalam tubuhnya**. Memuliakan Kristus bukan berarti membuat Yesus menjadi lebih mulia. Yesus telah mulia, dan tidak ada satu hal pun yang dapat kita lakukan akan membuat Ia menjadi lebih mulia. Tetapi memuliakan Kristus itu berarti membuat Kristus dihormati atau dipuji oleh orang lain. Seorang penulis menunjukkan bagaimana Kristus dapat **dimuliakan** dengan tubuh kita di dalam **hidup** ini:

. . . dimuliakan oleh bibir yang mempersembahkan kesaksian yang bersukacita bagi-Nya; dimuliakan oleh tangan yang digunakan dalam pelayanan yang bersukacita kepada-Nya; dimuliakan oleh kaki yang sangat bersukacita untuk pergi menjalankan tugas-tugas-Nya; dimuliakan oleh lutut yang bersukacita bertekuk untuk memohon di dalam doa bagi kerajaan-Nya; dimuliakan oleh bahu yang bersukacita untuk saling memikul beban sesama.⁶

Kristus juga dapat dimuliakan di dalam tubuh kita dengan **kematian** –yaitu tubuh yang aus karena pelayanan kepada-Nya; tubuh yang ditembus oleh tombak yang ganas; tubuh yang dirobek oleh batu-batu atau dibakar di tiang gantungan.

1:21 Dalam ayat ini, secara singkat tertulis filsafat hidup Paulus. Ia tidak hidup untuk uang, kemasyhuran, atau kenikmatan. Tujuan dari hidupnya adalah mengasihi, menyembah, dan melayani Tuan Yesus. Ia ingin hidupnya seperti hidup **Kristus**. Ia ingin Sang Penyelamat hidup melalui dirinya.

Dan mati adalah keuntungan. **Mati** berarti bersama dengan Kristus dan menjadi seperti-Nya selamanya. Hal ini berarti melayani-Nya dengan hati yang tidak berdosa dan dengan langkah yang tidak akan pernah tersesat. Kita tidak biasa untuk menganggap kematian sebagai salah satu keuntungan. Sangat menyedihkan bahwa pendapat orang sekarang ini rupanya “*hidup adalah kebahagiaan duniawi dan mati adalah akhir dari keuntungan.*” Tetapi, “*bagi Rasul Paulus, kematian bukanlah jalan menuju kegelapan, di mana semua harta kita membusuk dalam kemusnahan seketika; namun kematian adalah tempat peralihan berdasarkan kasih karunia Tuhan, yaitu ‘sebuah terowongan yang memimpin kepada terang.’⁷*”

1:22 **Jika** Tuhan berkenan bahwa Paulus **harus hidup** lebih lama lagi **di dunia**

ini, itu artinya ia akan **bekerja** memberi buah. Ia akan mampu memberi pertolongan selanjutnya bagi umat Tuhan. Tetapi hal itu adalah keputusan yang sulit baginya – apakah ia akan pergi kepada Sang Penyelamat yang ia kasihi, atau tinggal di dunia untuk melayani Tuhan, di mana hal ini juga sangat melekat kepadanya. Ia tidak tahu mana yang harus ia **pilih**.

1:23 Didesak dari dua pihak berarti harus mengambil sebuah keputusan yang sulit diantara **dua** kemungkinan – yakni untuk pulang ke sorga atau tinggal di dunia sebagai seorang Rasul bagi Yesus Kristus.

Dengan semangat yang menyala-nyala, Paulus sangat rindu untuk **pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus; itu memang jauh lebih baik**. Seandainya Paulus hanya memikirkan kepentingan dirinya, tanpa diragukan lagi bahwa ini adalah pilihan yang akan ia ambil.

Perhatikanlah bahwa Paulus tidak percaya dengan teori jiwa yang tertidur. Ia percaya bahwa orang-orang Kristen akan pergi **bersama-sama dengan Kristus** pada saat kematian dan bahwa orang tersebut berada di dalam keadaan sadar menikmati kehadiran Tuhan. Betapa menggelikan apabila ia mengatakan – seperti yang dikatakan sebagian orang jaman sekarang– “*Hidup adalah Kristus dan tidur adalah keuntungan.*” Atau “*Untuk pergi dan tidur itu jauh lebih baik.*” Di dalam Perjanjian Baru kata ‘*tidur*’ digunakan untuk mengacu pada *tubuh* orang percaya pada saat kematian, bukan mengacu pada jiwanya; [di dalam Perjanjian Baru bahasa Indonesia (LAI) kata ‘*meninggal*’ dipakai] (1.Tes 4:14). Jiwa yang tertidur hanyalah sebuah mitos yang tidak benar.

Perhatikan juga bahwa kematian jangan sampai dikelirukan dengan kedatangan Sang Penyelamat. Pada saat kematian, kita akan pergi dan **diam bersama-sama dengan Kristus**. Pada saat Pengangkatan orang-orang kudus, Ia datang kepada kita.

1:24 Karena demi kepentingan jemaat di Filipi, **lebih perlu** bagi Paulus untuk tinggal di dunia ini lebih lama. Seseorang hanya mampu untuk terkesan dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri dari Paulus yang berhati besar ini. Ia tidak memikirkan kenyamanan atau kesenangan pribadinya, tetapi ia memikirkan apa yang terbaik untuk memajukan kehendak Kristus dan kesejahteraan umat Tuhan.

1:25 Dalam keyakinan ini –yaitu bahwa ia masih dibutuhkan di dunia untuk mendidik, memberi penghiburan, dan menguatkan orang-orang kudus– maka Paulus mengetahui bahwa ia tidak akan dihukum mati pada saat itu. Bagaimana ia mengetahuinya? Kami percaya bahwa Rasul Paulus hidup begitu dekat dengan Tuhan sehingga Roh Kudus dapat memberitahukan hal ini kepadanya. “*Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka.*” (Mzm. 25:14). Mereka yang tinggal sangat khusyuk di dalam Tuhan –di dalam saat teduh– mendengarkan rahasia-rahasia yang tenggelam dalam keributan, ketergesaan, dan kesibukan hidup saat ini. Anda harus mendekat untuk mendengar. Dan Paulus dekat dengan Tuhan.

Dengan tinggal di dalam daging, Paulus akan mampu mengembangkan **kemajuan** rohani jemaat Filipi dan meningkatkan **sukacita** yang didapat dari keyakinan mereka akan Tuhan.

1:26 Karena ia diperbolehkan hidup dan melayani lebih lama di dunia, maka jemaat Filipi akan mempunyai alasan lain untuk semakin bersukacita di dalam Tuhan ketika Paulus akan mengunjungi mereka kembali. Dapatkah Anda membayangkan bagaimana jemaat Filipi akan memeluk dan mencium Paulus serta memuliakan Tuhan dengan sukacita besar saat Rasul Paulus tiba di Filipi? Mungkin mereka akan mengatakan, “Paulus, kami memang berdoa untuk kamu, tetapi sejauh-jauhnya kami tidak pernah menyangka bahwa kami akan melihat kamu lagi di sini. Tetapi betapa kami memuliakan Tuhan karena Ia telah mengembalikan kamu kepada kami sekali lagi!”

1:27 Sekarang Paulus menambahkan sebuah kata peringatan: “**Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus.**” Orang Kristen harus seperti Kristus. Warga negara sorga harus bersikap sesuai dengan kewarganegaraannya. Kita harus menunjukkan dengan perbuatan-perbuatan kita sesuai dengan kedudukan kita [di dalam Kristus].

Di samping permohonan akan konsistensi dalam bertindak ini, Rasul Paulus membuat permohonan untuk sebuah keteguhan. **Supaya apabila** ia datang kepada jemaat di Filipi secara pribadi, atau **apabila** ia tidak datang sama sekali, secara khusus ia ingin mendengar berita tentang mereka, bahwa mereka tetap berdiri **teguh** dalam satu **roh**, dan dengan tekun bersatu dalam bekerja sama **untuk iman yang timbul dari Berita Injil**, yaitu iman Kristen. Orang-orang Kristen menghadapi musuh yang sama; oleh karena itu mereka tidak boleh saling bermusuhan satu sama lain, namun harus bersatu melawan musuh.

1:28 Mereka juga tidak boleh **digentarkan oleh** musuh-musuh Injil. Ketidakgentaran dalam menghadapi penganiayaan memiliki dua makna. Pertama, hal itu adalah tanda kebinasaan bagi orang-orang yang menentang Tuhan. Kedua, hal itu adalah tanda **keselamatan** kepada mereka yang berani terhadap amarah musuh. **Keselamatan** dalam ayat ini kemungkinan besar digunakan untuk mengacu pada masa depan, yaitu pembebasan akhir yang dialami oleh orang-orang kudus dari penderitaan serta pembebasan tubuh, roh, dan jiwa mereka.

1:29 Jemaat di Filipi harus mengingat bahwa **menderita** untuk **Kristus** adalah hak istimewa sama seperti **percaya kepada Kristus**.

Dr. John Griffith berkata bahwa ketika ia dikelilingi oleh kerumunan para penyembah berhala yang bermusuhan dan mereka memukulinya, ia meletakkan tangannya di wajahnya, dan ketika ia melihat tangannya, ia melihat bahwa tangannya telah bermandikan darah. *“Ia diliputi dengan perasaan keagungan yang luar biasa dan dia bersukacita karena ia dianggap layak untuk menderita demi Nama Tuhan.”* Bukankah mengagumkan bahwa –di dalam ajaran Kristiani– penderitaan pun

bahkan ditinggikan di tempat yang agung seperti ini? Sungguh, bahkan “sesuatu yang rupanya benar-benar sepele bersinar dengan cahaya yang tidak akan terpadamkan ketika berada di dalam hubungan dekat dengan Tuhan yang Abadi.” Salib Kristus itu meluhurkan dan memuliakan.

1:30 Hubungan antara ayat ini dan ayat sebelumnya akan lebih dimengerti apabila kita menyambunginya dengan menggunakan kata-kata “*Karena engkau terlibat di...*”

Kehormatan untuk menderita demi Kristus telah dikaruniakan kepadamu, karena engkau terlibat di dalam **pergumulan yang sama** seperti yang dahulu engkau **lihat padaku** ketika aku berada di Filipi **dan yang sekarang kamu dengar** bahwa aku masih tetap berjuang.

III. Nasihat untuk Bersatu Berdasarkan Teladan Kristus (2 :1–16)

Meskipun jemaat di Filipi dapat dijadikan teladan dalam banyak hal, dan meskipun Paulus telah berkesempatan memuji orang-orang kudus di Filipi dengan hangat, tetapi ada sebuah suasana perselisihan. Ada perbedaan pendapat diantara dua wanita, yaitu Euodia dan Sintikhe (4:2). Sangat penting untuk mengingat hal ini karena di dalam pasal 2, Sang Rasul menangani secara langsung penyebab dan pemulihan perselisihan-perselisihan diantara umat Tuhan.

2:1 Kata *Jika* digunakan bukan untuk menunjukkan keragu-raguan, tetapi digunakan sebagai sebuah argumentasi, yaitu ‘jika ini, maka itu.’ [Menjadi ‘Karena’ dalam Firman Tuhan]. Ayat ini menyatakan empat alasan agung yang sudah seharusnya mempersatukan orang-orang percaya di dalam keharmonisan dan kerjasama. Sepertinya Rasul Paulus mengatakan, “*Karena* ada begitu banyak nasihat [yang membesarkan hati] di **dalam Kristus**, *karena kasih*-Nya benar-benar meyakinkan sekali, *karena Roh* Kudus membawa kita semua bersama di dalam **persekutuan** yang luar biasa, dan *karena* adanya kelimpahan **kasih mesra** yang lembut dan **belas kasihan** dalam pengajaran Kristen, kita semua sudah seharusnya mampu bergaul bersama-sama di dalam keharmonisan yang membahagiakan satu dengan yang lain.

Empat dorongan ini dapat digambarkan sebagai:

1. Kekuatan yang sangat meyakinkan dari Kristus.
2. Kepedulian lembut yang diberikan oleh kasih.
3. Berbagi dalam persekutuan Roh.
4. Kemanusiaan dan belas kasihan.⁸

Sangat jelas bahwa Rasul Paulus membuat permohonan untuk kesatuan yang didasarkan atas pengabdian yang sama kepada Kristus dan kepemilikan yang sama akan Roh Kudus. Dengan segala kebaikan yang ada di dalam Kristus, maka anggota Tubuh-Nya harus bersatu di dalam tujuan, kasih mesra, kesehatan, dan pengertian.

2:2 Kalau alasan-alasan di atas dianggap berharga oleh jemaat di Filipi, maka Paulus memohon kepada mereka –berdasarkan alasan-alasan tersebut– supaya mereka **menyempurnakan sukacitanya**. Sampai saat itu, jemaat di Filipi telah benar-benar memberikan sukacita kepada Paulus. Ia sama sekali tidak menyangkal hal itu, tetapi sekarang ia meminta agar mereka mengisi cangkir sukacita Paulus dengan melimpah. Mereka dapat melakukan hal ini dengan **sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan**.

Apakah ini berarti bahwa semua orang Kristen diharapkan untuk berpikir dan

bertindak yang sama? Tidak ada satu ayat pun di dalam Firman Tuhan yang menyarankan hal tersebut. Meskipun kita memang diharapkan untuk setuju dengan azas-azas pokok dari iman Kristen, namun di dalam banyak hal-hal kecil, jelas sekali akan ada banyak perbedaan pendapat. *Keseragaman* dan *kesatuan* bukanlah hal yang sama. Adalah mungkin untuk memiliki kesatuan tanpa keseragaman. Meskipun kita mungkin tidak setuju dalam hal-hal kecil, tetapi kita dapat mengesampingkan pendapat kita sendiri untuk kebaikan orang lain, asalkan pendapat kita tersebut tidak melibatkan prinsip penting apa pun.

Menjadi **sehati sepikir** artinya memiliki pikiran Kristus, yaitu melihat hal-hal seperti bagaimana Ia akan melihatnya, dan menanggapi suatu hal seperti bagaimana Ia akan menanggapi. **Dalam satu kasih** artinya menunjukkan **kasih** yang sama terhadap orang lain seperti kasih yang telah ditunjukkan Tuhan kepada kita, yaitu kasih yang tidak menuntut balas. Mempunyai **satu tujuan** artinya bekerja sama dengan akur menuju kepada sebuah tujuan yang sama. Akhirnya, menjadi **satu jiwa** artinya bertindak dalam kesatuan sehingga kita menunjukkan bahwa pikiran Kristus-lah yang mengarahkan kegiatan-kegiatan kita.

2:3 Tidak ada hal apapun yang layak dilakukan **untuk mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia**, karena dua sikap ini adalah musuh yang paling besar yang melawan persatuan diantara umat Tuhan. **Mencari kepentingan sendiri** adalah keinginan untuk menjadi nomor satu, tidak peduli dengan apapun caranya. **Mencari puji-pujian yang sia-sia** adalah kesombongan atau meninggikan diri sendiri. Di manapun saudara menemui orang-orang yang suka membentuk sebuah kelompok tertentu atau memajukan kepentingan-kepentingan mereka sendiri, di sanalah saudara akan menemui bibit pertikaian dan perselisihan. Penyelesaiannya dapat ditemukan pada bagian akhir ayat ini. **Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.** Ini bukan berarti bahwa kita harus menganggap para penjahat memiliki kepribadian moral yang lebih baik dari kita, tetapi agar kita hidup demi sesama kita dengan tidak mementingkan diri sendiri, meletakkan kepentingan mereka di atas kepentingan kita. Begitu mudah membaca sebuah nasihat seperti ini yang ada di dalam Firman Tuhan, tetapi untuk menghargai makna sesungguhnya dan kemudian benar-benar melakukannya, adalah sesuatu yang lain sekali. Untuk **menganggap yang lain lebih utama daripada** diri kita sendiri adalah hal yang sangat asing dalam pikiran manusia dan kita tidak dapat melakukannya dengan kekuatan kita sendiri. Hanya bila kita didiami dan dikuatkan oleh Roh Kudus-lah maka hal itu dapat kita lakukan.

2:4 Penyelesaian dari masalah-masalah diantara umat Tuhan adalah dengan lebih memperhatikan **kepentingan orang lain** dibandingkan memperhatikan hal-hal dalam hidup kita **sendiri**. Sesungguhnya, kata "**orang lain**" adalah kunci di dalam pasal ini. Selama kita memberikan hidup kita untuk melayani orang lain dengan setia, kita akan menghindari perpecahan yang disebabkan karena manusia

mementingkan diri mereka sendiri.

*Orang lain, Tuhan, ya, orang lain,
Biarlah ini menjadi semboyanku;
Tolonglah aku untuk hidup demi orang lain,
Agar aku dapat hidup seperti Diri-Mu.*

(Charles D. Meigs)

2:5 Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. Sekarang Paulus akan memperlihatkan di depan jemaat Filipi teladan Tuan Yesus Kristus. Sikap seperti apakah yang telah Ia tunjukkan? Apakah ciri-ciri dari tindakan-Nya kepada orang lain? Guy King telah menggambarkan dengan baik bahwa pikiran Tuan Yesus ialah:

- 1) Pikiran yang tidak mementingkan diri sendiri,
- 2) Pikiran yang berkorban,
- 3) Pikiran yang melayani. Tuan Yesus terus menerus memikirkan orang lain.⁹

*“Ia tidak mengeluarkan air mata untuk penderitaan-Nya sendiri,
Tetapi Ia meneteskan peluh darah untuk penderitaanku.”*

(Charles H. Gabriel)

2:6 Ketika kita membaca bahwa Yesus Kristus **dalam rupa Tuhan**, kita mempelajari bahwa Ia telah ada sejak semula dari semua kekekalan sebagai Tuhan. Ini bukan berarti bahwa Ia hanya semata-mata menyerupai Tuhan, tetapi Ia adalah benar-benar Tuhan di dalam arti yang paling harfiah dari kata tersebut.

Meskipun demikian, Ia **tidak menganggap kesetaraan dengan Tuhan itu sebagai milik yang harus dipertahankan**. Sangat penting sekali di sini untuk membedakan antara setara dengan Tuhan dalam Pribadi-Nya dan setara dengan Tuhan dalam kedudukan-Nya. Mengenai Pribadi-Nya, Kristus selalu setara dengan Tuhan, baik di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Tidak mungkin bagi-Nya untuk melepaskan kesetaraan-Nya dengan Tuhan tersebut. Tetapi kesetaraan dalam hal kedudukan itu berbeda. Dari semula dalam seluruh keabadian, Kristus memiliki kedudukan yang setara dengan Bapa-Nya, menikmati kemuliaan sorgawi.

Tetapi Ia **tidak menganggap** kedudukan ini sebagai sesuatu yang harus Ia pertahankan sekuat tenaga. Ketika dunia yang penuh dengan manusia yang tersesat membutuhkan penebusan, Yesus dengan rela melepaskan kedudukan-Nya yang setara **dengan Tuhan**, melepaskan kenyamanan dan kebahagiaan sorgawi. Ia **tidak menganggap** kenyamanan dan kebahagiaan itu sebagai sesuatu yang harus

digenggam untuk selamanya dan dalam keadaan bagaimanapun juga.

Karena itulah Ia rela datang ke dunia ini untuk memikul penyangkalan orang-orang berdosa yang menentang-Nya. Tuhan Bapa tidak pernah diludahi, disiksa atau disalibkan. Dalam hal ini, Bapa lebih tinggi daripada Anak –bukannya lebih tinggi dalam Pribadi-Nya, tetapi lebih tinggi dalam kedudukan-Nya dan keberadaan hidup-Nya. Yesus mengungkapkan pikiran ini melalui Yohanes 14:28: *“Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersukacita karena Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku.”*

Dengan kata lain, para murid Yesus seharusnya bersukacita karena mengetahui bahwa Ia akan pulang ke sorga. Selama di dunia, Ia telah diperlakukan dengan kejam dan ditolak. Ia telah menjalani keadaan hidup yang rendah dibandingkan dengan Bapa-Nya. Dalam hal ini, Bapa-Nya-lah yang lebih besar. Tetapi ketika kembali ke sorga, Ia akan menjadi sama dengan Bapa di dalam keadaan hidup-Nya [kedudukan-Nya] sama seperti di dalam Pribadi-Nya.

Karena itu, bukanlah sifat-dasar atau intisari ... tetapi bentuk dari keberadaan yang dibicarakan dalam bagian kedua dalam ayat ini: [“tidak menganggap kesetaraan dengan Tuhan itu sebagai milik yang harus dipertahankan”]; dan salah satu bentuk dari keberadaan mungkin dapat diganti dengan yang lain, namun sifat paling dasarnya sebagai Tuhan tidak dapat diubah. Mari kita ambil ilustrasi yang dipakai oleh Rasul Paulus dalam 2.Korintus 8:9 ‘Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.’

Dalam ayat ini ada perubahan dari bentuk keberadaan, tetapi bukan perubahan sifat-dasar. Ketika orang miskin menjadi kaya, bentuk keberadaannya telah berubah, tetapi sifat-dasarnya sebagai manusia tidak berubah. Demikian juga dengan Anak Tuhan; dari keberadaan-Nya yang kaya dan penuh kemuliaan –di mana hal ini adalah hal yang layak dan patut ditunjukkan dari sifat Ke-Tuhanan-Nya– namun mengenai hal kemanusiaannya, demi kita Ia turun ke dunia kepada keberadaan yang benar-benar lebih rendah dan lebih miskin, dengan menerapkan juga sifat dasar manusia.¹⁰

2:7 Melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri. [Terjemahan ini memang harfiah. Beberapa terjemahan Firman Tuhan yang kurang harfiah berkata *“Ia menjadikan diri-Nya tanpa reputasi.”*] Lalu dengan segera muncullah pertanyaan, *“Apakah yang Tuan Yesus kosongkan dari diri-Nya?”*

Dalam menjawab pertanyaan ini, kita harus sangat berhati-hati. Usaha manusia untuk mengartikan kata *mengosongkan* ini sering berakhir dengan menghilangkan sifat dasar Ke-Tuhanan Yesus Kristus. Misalnya, beberapa orang mengatakan bahwa ketika Yesus berada di dunia, Ia tidak lagi memiliki sifat maha tahu dan maha kuasa. Ia tidak lagi hadir di semua tempat sekaligus pada waktu yang sama. Orang-orang tersebut mengatakan bahwa Ia dengan rela meninggalkan sifat dasar-Nya sebagai Tuhan ketika Ia datang ke dunia sebagai seorang Manusia. Bahkan ada yang

mengatakan Ia terbatas sama seperti semua manusia, yaitu Ia bisa berbuat salah, dan Ia percaya pada pendapat-pendapat dan mitos-mitos yang umum pada saat Ia masih di dunia!

Kami benar-benar menyangkal hal ini. Tuan Yesus tidak meninggalkan sifat dasar-Nya sebagai Tuhan ketika Ia datang ke dunia.

- Ia tetap **Mahatahu** (Semua diketahui oleh-Nya).
- Ia tetap **Mahahadir** (Ia berada di semua tempat sekaligus pada waktu yang sama).
- Ia tetap **Mahakuasa** (Semua berada di bawah kuasa-Nya).

Yang Ia lakukan adalah mengosongkan diri-Nya dari kesetaraan kedudukan-Nya dengan Tuhan dan menutupi kemuliaan-Nya sebagai Tuhan di dalam tubuh manusia yang berdarah-daging.

Semua kemuliaan-Nya masih berada dalam diri-Nya –meskipun tersembunyi– tetapi kemuliaan-Nya itu telah ditunjukkan pada beberapa kesempatan, misalnya ketika Ia dimuliakan di atas gunung dan berubah rupa. Tidak ada suatu saat pun dalam hidup-Nya ketika Ia tidak memiliki semua sifat-sifat dasar sebagai Tuhan.

- Dia menanggalkan jubah-Nya yang paling agung,
- Dan menyembunyikan keilahian-Nya di balik sebuah selubung tanah liat,
- Dalam pakaian-Nya tersebut kasih-Nya yang menakjubkan ditunjukkan, memulihkan kembali apa yang tidak pernah Dia lepaskan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seseorang harus sangat berhati-hati dalam menjelaskan kata-kata “Ia telah mengosongkan diri-Nya.” Cara yang paling aman ialah membiarkan ungkapan dalam kalimat selanjutnya memberikan penjelasan dari arti kata-kata tersebut. Ia telah mengosongkan diri-Nya dengan **mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia**. Dengan kata lain, Ia mengosongkan diri-Nya dengan mengambil sesuatu yang tidak pernah Ia miliki sebelumnya yaitu kemanusiaan. Ia tidak meninggalkan ketuhanan-Nya. Ia hanya meninggalkan tempat-Nya di sorga dan hal itu hanya untuk sementara saja.

Jika Tuan Yesus hanyalah manusia belaka, ini bukanlah tindakan mengosongkan diri. Kita tidak mengosongkan diri kita dengan dilahirkan ke dunia. Tetapi bagi Tuhan untuk menjadi Manusia –inilah yang dimaksud dengan mengosongkan diri-Nya. Sesungguhnya, hanya Tuhan-lah yang dapat melakukan hal pengosongan diri ini.

Mengambil rupa seorang hamba. Penjelmaan dan kehidupan dari Sang Penyelamat dapat disimpulkan dalam Yohanes 13:4: “*Yesus ... menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya.*”

Kain lenan (handuk) adalah tanda pelayanan yang biasanya digunakan oleh para budak saja. Dan kain lenan itu dikenakan oleh Tuan Yesus karena Ia datang “*Bukan*

untuk dilayani melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28). Tetapi mari kita berhenti sejenak dan mengingatkan diri kita akan arah pikiran dari ayat ini. Ada pertentangan antara orang-orang kudus di Filipi. Paulus menasihati mereka supaya mereka memiliki pikiran Kristus. Singkatnya, alasan Paulus adalah apabila orang Kristen rela untuk mengambil tempat yang paling rendah untuk melayani orang lain dan memberikan hidup mereka dalam pengorbanan, tidak akan ada pertengkaran. *Orang-orang yang rela mati untuk orang lain biasanya tidak bertengkar dengan orang-orang itu.*

Kristus itu telah ada dan selalu ada, tetapi Ia datang ke dunia **menjadi sama dengan manusia**, yaitu ‘sungguh-sungguh Manusia.’ Kemanusiaan yang dimiliki oleh Tuan Yesus itu sama sesungguhnya dengan ketuhanan-Nya. Ia benar-benar Tuhan dan benar-benar Manusia. Tetapi hal ini adalah suatu misteri yang luar biasa! Tidak ada satu pun pikiran yang tercipta yang akan mampu memahami hal ini.

2:8 Setiap bagian dalam ayat ini menggambarkan peningkatan penghinaan yang semakin dalam bagi Anak Tuhan yang terkasih. Ia bukan hanya rela meninggalkan kemuliaan-Nya di sorga! Ia telah mengosongkan diri-Nya! Ia mengambil rupa seorang hamba! Ia menjadi Manusia! Tetapi sekarang kita membaca bahwa Ia **telah merendahkan diri-Nya!** Tidak ada tempat yang terlalu dalam yang membuat Ia tidak rela merendahkan diri-Nya demi menyelamatkan jiwa kita yang bersalah. Terpujilah nama-Nya yang mulia selama-lamanya.

Ia telah merendahkan diri-Nya dengan taat sampai mati. Hal ini mengagumkan kita! Ia taat walaupun Ia harus membayar ketaatan itu dengan hidup-Nya. **Taat sampai mati** artinya Ia taat sampai akhir hayat. Sungguh Ia adalah Pedagang yang pergi dan menjual semua yang Ia miliki untuk membeli mutiara yang sangat berharga (Mat. 13:46).

Bahkan sampai mati di kayu salib. Mati dengan cara disalibkan adalah bentuk hukuman mati yang paling hina. Ini bisa dibandingkan dengan hukuman gantung, kursi listrik, atau kamar gas –yang dipersiapkan hanya untuk para pembunuh. Dan itulah bentuk hukuman mati yang dipersiapkan untuk Dia yang Terbaik dari sorga, ketika Ia datang ke dunia. Ia tidak dibiarkan mati secara alami di tempat tidur. Kematian-Nya bukanlah kematian karena kecelakaan. Ia harus **mati terhina di kayu salib.**

2:9 Sekarang ada sebuah perubahan yang mendadak. Ayat sebelumnya menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh Tuan Yesus. Ia memilih jalan hidup yang menyangkal siapa diri-Nya sebenarnya. Ia tidak mencari nama untuk diri-Nya sendiri. Ia merendahkan diri-Nya.

Tetapi sekarang kita menuju kepada pertimbangan mengenai apa yang telah dilakukan oleh *Tuhan*. Karena Sang Juruselamat telah merendahkan diri-Nya, maka **Tuhan sangat meninggikan Dia.** Karena Ia tidak mencari nama untuk diri-Nya sendiri, maka Tuhan **mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama.**

Karena ia berlutut untuk melayani orang lain, maka Tuhan telah memerintahkan supaya setiap **lutut** akan **bertekuk lutut** kepada-Nya.

Dan pelajaran apakah yang jemaat Filipi dan yang kita dapatkan dari hal ini? Pelajarannya adalah bahwa jalan menuju kepada kedudukan yang tinggi itu mula-mula harus melalui jalan kerendahan. Seharusnya kita jangan meninggikan diri kita sendiri tetapi menjadi hamba terhadap orang lain, supaya Tuhan dapat meninggikan kita pada waktunya.

Tuhan meninggikan Kristus dengan membangkitkan-Nya dari kematian dan membuka langit untuk menerima-Nya kembali di sebelah kanan-Nya. Bukan hanya itu, Tuhan juga telah **mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama**.

Para ahli Firman Tuhan berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan **nama** ini. Ada yang mengatakan bahwa nama ini adalah nama *Yesus*, yang mengandung nama *Yahweh*. Dalam Yesaya 45:22,23, telah diperintahkan bahwa setiap lutut akan bertelut kepada nama *Yahweh* (nama Tuhan).

Yang lain menganggap bahwa **nama di atas segala nama** itu adalah semata-mata sebuah kiasan untuk mengungkapkan tempat tertinggi di seluruh alam semesta, yaitu sebuah kedudukan akan keunggulan dan kekuasaan. Kedua penjelasan ini dapat diterima.

2:10 Tuhan sangat puas dengan karya penebusan Kristus sehingga Ia menetapkan bahwa **bertekuk lutut**-lah kepada-Nya –yaitu **segala makhluk yang ada di langit, di atas bumi dan di bawah bumi**. Ini bukan berarti bahwa semua makhluk yang bertekuk lutut kepada-Nya akan diselamatkan. Mereka yang tidak *bersedia* berlutut di hadapan-Nya sekarang akan *dipaksa* untuk melakukannya pada suatu hari nanti. Mereka yang tidak diperdamaikan dengan Tuhan pada masa kasih karunia-Nya sekarang ini akan ditaklukkan pada hari penghakiman-Nya.

2:11 Dalam kemurahan-Nya yang tiada tara, Tuan Yesus mengadakan perjalanan dari kemuliaan sorga ke Betlehem, ke Getsemani, dan ke Golgota. Tuhan akan membalas Tuan Yesus dengan penghormatan yang melibatkan seluruh jagad raya dan pengakuan universal akan Ke-Tuhanan-Nya. Orang-orang yang telah menyangkal pengakuan-Nya sebagai Tuhan, pada suatu hari akan mengakui kebodohan mereka sendiri, bahwa mereka telah benar-benar tersesat, dan bahwa Yesus dari Nazaret adalah benar-benar Tuhan yang Maha Mulia.

Sebelum mengakhiri bagian yang indah ini tentang Pribadi dan karya Tuan Yesus, kita sebaiknya mengulang bahwa bagian ini didiskusikan dalam hubungannya dengan sebuah masalah kecil dalam jemaat di Filipi. Paulus tidak merencanakan untuk menulis karangan tentang Tuan Yesus. Namun, ia semata-mata mencari jalan untuk memperbaiki sifat mementingkan diri sendiri dan sifat yang suka membentuk kelompok kecil di antara orang-orang kudus. Penyembuhan dari kondisi mereka itu adalah dengan berpikir seperti Kristus. Paulus selalu mengikutsertakan Tuhan dalam setiap situasi. Erdman menuliskan, "*Bahkan dalam menghadapi keadaan yang sukar*

dibicarakan, menyedihkan dan tidak disukai, Paulus mampu mengatakan kebenaran dalam keindahan yang menyolok, seakan menyatakannya seperti sebuah intan berharga yang tertanam di dalam gumpalan tanah.”¹¹

2:12 Setelah menyatakan teladan Kristus dengan kilauan yang luar biasa, Rasul Paulus sekarang siap untuk menekankan nasihatnya berdasarkan teladan Kristus tersebut.

Jemaat di Filipi telah **senantiasa taat** kepada Paulus ketika ia hadir bersama-sama dengan mereka. **Tetapi terlebih pula sekarang waktu dia tidak hadir**, mereka **harus kerjakan keselamatan** mereka masing-masing **dengan takut dan gentar**.

Sekali lagi kita menghadapi sebuah bagian dalam Firman Tuhan yang sering menimbulkan kebingungan. Pada awalnya, dengan sangat jelas kita harus mengetahui bahwa Paulus tidak mengajarkan bahwa keselamatan itu dapat diperoleh dengan usaha-usaha kita. Di seluruh surat-surat Paulus, ia berkali-kali menekankan bahwa keselamatan itu didapatkan bukan karena bekerja (usaha) tetapi karena iman kepada Tuan Yesus Kristus. Jikalau demikian, apakah arti dari ayat ini?

1. Ayat ini mungkin berarti bahwa kita harus melakukan (memraktikkan) keselamatan yang telah Tuhan tempatkan di dalam diri kita. Tuhan telah memberi kita hidup yang kekal sebagai pemberian yang cuma-cuma. Kita dinasehati supaya mempraktekkan hidup yang kekal itu dengan kehidupan sehari-hari yang kudus.
2. **Keselamatan** di sini mungkin berarti penyelesaian masalah di dalam jemaat Filipi. Mereka telah terganggu oleh pertengkaran dan perselisihan. Rasul Paulus telah memberi mereka cara penyelesaiannya. Sekarang mereka diminta supaya mempergunakan penyelesaian itu dengan memiliki pikiran Kristus. Jadi mereka akan **kerjakan keselamatan** mereka, yaitu penyelesaian masalah mereka.

Keselamatan yang dibicarakan di sini bukanlah tentang keselamatan jiwa, tetapi pelepasan dari jerat-jerat yang akan menghalangi seorang Kristen untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Dalam hal yang sama, Vine menjelaskan keselamatan tersebut sebagai pengalaman penuh akan pembebasan dari kejahatan pada saat itu juga.

Keselamatan itu memiliki banyak arti yang berbeda-beda dalam Perjanjian Baru. Kita telah melihat bahwa di dalam 1:19, keselamatan itu berarti pembebasan dari penjara. Dalam 1:28, keselamatan itu mengacu pada pembebasan tubuh kita pada akhirnya nanti dari kehadiran dosa. Arti [kata] ‘*keselamatan*’ di dalam sebuah kalimat tertentu, paling tidak sebagian harus ditentukan dari konteksnya. Kami percaya bahwa makna **keselamatan** dalam ayat ini adalah penyelesaian masalah yang mengganggu jemaat Filipi, yaitu pertengkaran-pertengkaran mereka.

2:13 Sekarang Paulus mengingatkan mereka bahwa memungkinkan bagi mereka

untuk mengerjakan keselamatan mereka karena **Tuhan adalah yang mengerjakan di dalam mereka baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya**. Hal ini berarti bahwa Tuhan-lah yang pertama-tama menanamkan di dalam hati kita hasrat atau keinginan untuk melakukan kehendak-Nya. Kemudian Tuhan-lah juga yang **mengerjakan di dalam** kita dengan **memberi** kekuatan untuk melaksanakan hasrat tersebut.

Juga dalam ayat ini kita melihat gabungan yang luar biasa antara sifat ketuhanan dan kemanusiaan. Di satu sisi, kita dipanggil untuk mengerjakan keselamatan kita. Di sisi lain, hanya Tuhan-lah yang dapat memampukan kita untuk melakukan hal tersebut. Kita harus melakukan bagian kita dan Tuhan akan melakukan bagian diri-Nya. (Namun, kerja-sama ini tidak berlaku untuk pengampunan dosa atau untuk lahir baru. Penebusan dari dosa secara keseluruhan adalah karya Tuhan. Kita hanya percaya saja dan menerima hasil dari karya penebusan itu.)

2:14 Ketika kita melakukan pekerjaan yang berkenan kepada Tuhan, kita harus melakukannya tanpa bersungut-sungut atau bertanya-tanya: *“Bukan dengan sifat ‘entah bagaimana’ tetapi dengan sifat kemenangan.”* **Sifat bersungut-sungut dan berbantah-bantah** biasanya akan menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang lebih parah.

2:15 Dengan menahan diri dari keluhan dan pertengkaran, kita tiada **beraib dan tiada bernoda** (yaitu tulus dan jujur). **Tidak beraib** artinya tidak ada dakwaan yang dapat melawan orang tersebut (lihat Dan. 6:4). Seseorang yang **tidak beraib** mungkin jatuh ke dalam dosa, tetapi ia meminta maaf, mengakui, dan memperbaiki kesalahannya kapan pun hal ini memungkinkan. **Tidak bernoda** di sini artinya tulus atau tanpa tipu muslihat.

Anak-anak Tuhan haruslah **tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini**. Dengan hidup tanpa cela, anak-anak Tuhan akan jauh lebih terang, berlawanan dengan latar belakang yang gelap dunia ini.

Hal ini membuat Paulus menganggap mereka **seperti bintang-bintang** di dalam sebuah malam yang gelap. Semakin gelap suatu malam, semakin tampak terangnya bintang itu. Umat Kristen adalah **bintang-bintang** atau pembawa terang. Mereka tidak bisa menciptakan terang apa pun, tetapi mereka dapat memancarkan kemuliaan Tuhan sehingga orang lain dapat melihat Yesus di dalam diri mereka.

2:16 Sambil berpegang pada firman kehidupan. Sebagai terang kita bersinar, tetapi hal itu bukan alasan bagi kita untuk tidak bersaksi dengan suara kita. Kita harus memiliki dua macam kesaksian, kesaksian hidup dan kesaksian dari mulut.

Apabila jemaat di Filipi melaksanakan peranan-peranan tersebut, Rasul Paulus mengetahui bahwa ia akan memiliki suatu alasan untuk bermegah **pada hari Kristus**. Ia merasa bertanggung jawab bukan hanya untuk melihat jiwa-jiwa diselamatkan tetapi juga untuk menjadikan setiap manusia sempurna di dalam Kristus (Kol. 1:28).

Hari Kristus mengacu pada hari kedatangan-Nya dan hari penghakiman akan pelayanan orang-orang percaya (1:6,10). Apabila jemaat di Filipi setia dalam pelayanan mereka untuk Tuhan, maka akan jelas pada hari itu bahwa pelayanan Paulus **tidak percuma**.

IV. Teladan yang Menyerupai Kristus dari Paulus, Timotius, dan Epafroditus (2:17-30)

Pada bagian sebelumnya, Paulus telah menunjukkan Tuan Yesus sebagai contoh terbaik dari kerendahan hati. Tetapi beberapa orang mungkin tergoda mengatakan “Oh, tetapi Dia adalah Tuhan, sedangkan kita hanyalah manusia.” Karena itu, sekarang Paulus memberikan tiga contoh laki-laki yang menunjukkan pikiran Kristus, yaitu dirinya, Timotius, dan Epafroditus. Apabila Kristus adalah sang matahari, maka ketiga laki-laki ini adalah bulan-bulan yang memancarkan terang dari matahari. Mereka adalah terang di dalam dunia yang gelap.

2:17 Rasul Paulus menggunakan ilustrasi yang indah untuk menggambarkan pelayanan dari jemaat di Filipi dan pelayanan dirinya sendiri. Ia meminjam gambaran dari praktik yang umum diantara orang Yahudi dan para penyembah berhala dengan menuangkan minuman persembahan atau upacara penuangan air di atas **korban** yang sedang dipersembahkan.

Ia menyebut jemaat di Filipi sebagai pihak yang mempersembahkan. **Iman** mereka adalah **korban** persembahan itu. Paulus sendiri sebagai minuman persembahannya. Ia akan bersukacita apabila dirinya **dicurahkan** dalam kesyahidan demi **korban dan ibadah iman mereka**.

Rasul Paulus membandingkan pengorbanan dan kekuatan jemaat Filipi dengan pengorbanan dan kekuatannya sendiri; ia meninggikan pengorbanan dan kekuatan mereka dan merendahkan pengorbanan dan kekuatan dirinya. Kedua pihak tersebut sama-sama memberikan hidup mereka demi Injil, tetapi Paulus menganggap perbuatan jemaat Filipi sebagai pengorbanan yang besar, dan perbuatan dirinya hanyalah sebagai korban minuman yang dicurahkan diatas korban itu. Dengan kata kiasan yang indah ini, ia berbicara tentang kemungkinan kesyahidan dirinya.¹²

Bila kesyahidan adalah kehendak Tuhan untuknya, maka Paulus akan **bersukacita** bahwa hal inilah yang akan terjadi.

2:18 Jemaat Filipi **juga harus bersukacita demikian dan bersukacita dengan** Rasul Paulus. Mereka tidak boleh memandang kemungkinan kesyahidan Paulus sebagai peristiwa yang menyedihkan tetapi mereka hendaknya mengucapkan selamat kepada Sang Rasul akan kepulangannya yang mulia ke rumah Bapa.

2:19 Sampai ayat ini, Paulus telah memberikan dua contoh kasih yang disertai pengorbanan diri –yaitu kasih dari Tuan Yesus dan kasih dari dirinya sendiri. Keduanya bersedia mencurahkan hidup mereka sampai mati. Masih ada dua contoh orang yang tidak mementingkan diri sendiri –yaitu **Timotius and Epafroditus**.

Rasul Paulus berharap untuk **mengirimkan Timotius** ke Filipi dalam waktu dekat **supaya tenang hatinya oleh kabar tentang hal ihwal** mereka.

2:20 Diantara rekan-rekan Paulus, Timotius itu unik karena perhatiannya yang tidak mementingkan diri sendiri bagi keadaan rohani jemaat di Filipi. **Tak ada seorang** lain yang dapat Paulus kirimkan kepada jemaat Filipi dengan kepercayaan penuh selain mengirimkan Timotius. Ini benar-benar pujian yang mulia bagi seseorang yang masih muda seperti Timotius.

2:21 Yang lainnya telah tertelan di dalam lautan **kepentingannya sendiri**. Mereka telah menjadi sangat terpicat dengan urusan-urusan dalam hidup ini sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk **kepentingan Kristus Yesus**. Apakah hal ini merupakan pesan bagi kita di jaman sekarang di dalam dunia kecil kita yang berpusat pada rumah, kulkas, peralatan televisi, dan barang-barang lain? (lihat Luk. 8:14).

2:22 Timotius adalah anak Rasul Paulus dalam iman, dan Timotius menjalankan peranannya dengan kesetiaan yang sejati. Jemaat Filipi mengetahui **kesetiannya** yang **telah teruji**, harga dirinya yang sejati, bahwa **sama seperti seorang anak** menolong **bapanya**, Timotius **menolong** Paulus **dalam** pelayanan pemberitaan **Injil**.

2:23,24 Karena Timotius telah membuktikan dirinya, Paulus berharap **untuk mengirimkan** Timotius kepada jemaat di Filipi segera setelah dia mengetahui hasil naik bandingnya kepada Kaisar. Tidak diragukan lagi inilah yang dimaksud Rasul Paulus dalam ungkapannya **dengan segera, sesudah jelas bagiku bagaimana jalannya perkaraku**. Dia berharap agar naik bandingnya akan berhasil, dan bahwa ia akan dibebaskan sehingga ia dapat mengunjungi jemaat di Filipi sekali lagi.

2:25 Selanjutnya kita melihat pikiran Kristus di dalam diri **Epafroditus**. Apakah orang ini sama dengan Epafras di dalam Kol. 4:12, kita tidak bisa yakin sepenuhnya. Bagaimanapun juga, ia telah hidup di Filipi dan adalah utusan bagi jemaat Filipi.

Paulus menyebut Epafroditus sebagai:

- (1) **saudaraku;**
- (2) **teman sekerjaku;**
- (3) **teman seperjuanganku.**

Sebutan yang pertama mengutarakan hubungan kasih sayang mereka, yang kedua mengutarakan hubungan mereka dalam bekerja keras, dan yang ketiga mengutarakan kerja sama mereka dalam peperangan. Epafroditus adalah laki-laki yang bisa bekerja sama dengan orang lain, dan hal ini adalah hal pokok yang sangat penting di dalam kehidupan dan pelayanan Kristen. Adalah lebih mudah bagi seorang yang percaya untuk bekerja sendiri, yaitu mengerjakan segalanya sesuai dengan caranya sendiri. Jauh lebih sulit untuk bekerja dengan orang lain, untuk menjadi bawahan orang lain, untuk memperbolehkan perbedaan masing-masing,

untuk meredam keinginan hati dan pendapat pribadi demi kebaikan kelompok. Marilah kita menjadi **teman sekerja** dan **teman seperjuangan!**

Rasul Paulus juga menyebutkan Epafroditus sebagai “**yang kamu utus untuk melayani aku dalam keperluanku.**” Hal ini memberikan petunjuk berharga lainnya tentang kepribadian Epafroditus. Ia bersedia melakukan pekerjaan yang biasa dan membosankan. Banyak orang jaman sekarang yang hanya tertarik akan pekerjaan yang diketahui umum dan menyenangkan. Betapa kita harus berterima kasih kepada mereka yang menjalankan pekerjaan rutin dengan diam-diam dan tidak menarik perhatian! Dengan melakukan pekerjaan yang berat ini, Epafroditus merendahkan dirinya. Tetapi Tuhan meninggikan dirinya dengan mencatat pelayanannya yang setia di dalam Filipi 2 untuk dibaca oleh semua generasi mendatang.

2:26 Orang-orang kudus di Filipi telah mengutus Epafroditus untuk membantu Paulus –yaitu dengan menempuh perjalanan yang berjarak paling sedikit 700 mil (sekitar 1.120 kilometer). Sang utusan yang setia itu menjadi **sakit** karenanya; ia benar-benar sakit sampai mendekati kematian. Hal ini menimbulkan keprihatian yang besar bagi Epafroditus –bukan karena dia sakit parah, tetapi kekhawatirannya bila orang-orang kudus di Filipi akan mendengar kabar bahwa ia sakit. Bila mereka mendengar kabar itu, mereka akan merasa bersalah karena telah mengirimkan dirinya dalam perjalanan tersebut dan karena telah membahayakan hidupnya. Kita benar-benar melihat di dalam diri Epafroditus “*sebuah hati yang tidak mementingkan kenyamanan diri sendiri.*”

Banyak umat Kristen yang mempunyai kebiasaan tidak baik untuk terus berlama-lama membicarakan keadaannya yang sakit atau keadaannya yang lemah setelah menjalani operasi. Seringkali hal ini adalah wujud dari dosa-dosa yang berhubungan dengan kehidupan yang mementingkan diri sendiri: seperti mengasihani diri sendiri, kesibukan akan diri sendiri, memamerkan diri sendiri.

2:27 Epafroditus jatuh **sakit** sampai nyaris **mati, tetapi Tuhan mengasihani dia.** Bagian ini berharga untuk pengetahuan kita tentang penyembuhan dari Tuhan:

- 1) Pertama-tama, sakit itu tidak selalu merupakan hasil dari dosa. Dalam kasus ini kita melihat seorang pria yang sakit karena kesetiiaannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya (lihat ayat 30), “... **oleh karena pekerjaan Kristus ia nyaris mati.**”
- 2) Kedua, kita mempelajari bahwa tidak selalu merupakan kehendak Tuhan untuk menyembuhkan sakit dengan segera dan dengan mujizat. Tampaknya bahwa sakit Epafroditus agak lama dan masa penyembuhannya adalah secara bertahap (lihat juga 2Tim. 4:20; 3Yoh. 2).
- 3) Ketiga, kita belajar bahwa penyembuhan itu adalah belas kasih dari Tuhan dan bukanlah sesuatu yang dapat kita tuntutan dari-Nya sebagai hak kita.

Paulus menambahkan bahwa **Tuhan** tidak hanya **mengasihani** Epafroditus saja,

melainkan Paulus juga, supaya dukacita Paulus jangan bertambah-tambah. Rasul Paulus telah merasakan dukacita terkait dengan penahanannya. Seandainya Epafroditus sampai mati, Sang Rasul akan lebih berdukacita.

2:28 Karena sekarang Epafroditus telah sembuh dengan sangat baik, Paulus telah **mengirimkan dia** pulang ke Filipi **lebih cepat.** Jemaat di Filipi akan **bersukacita** karena saudara mereka yang terkasih telah kembali, dan hal ini akan mengurangi dukacita Paulus juga.

2:29 Tidak hanya saja mereka harus **menyambut** Epafroditus dengan sukacita, tetapi mereka juga hendaknya **menghormati** pria Tuhan yang terkasih ini. Adalah sebuah kebanggaan dan kehormatan yang mulia untuk terlibat **dalam** pelayanan **Tuhan.** Jemaat di Filipi hendaklah memahami hal ini, sekalipun orang yang layak mendapatkan sambutan dan penghormatan adalah orang yang mereka kenal dengan baik.

2:30 Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penyakit Epafroditus berhubungan erat dengan pelayanannya yang tidak mengenal lelah kepada **Kristus.** Ini merupakan perbuatan yang bernilai besar di mata Tuhan. Lebih baik *kehabisan tenaga* untuk Kristus daripada *memelihara tenaga dengan sia-sia.* Lebih baik mati karena pelayanan kepada Yesus daripada hanya terhitung di dalam data orang-orang yang mati karena penyakit atau kecelakaan.

Apakah “**untuk memenuhi apa yang masih kurang dalam pelayananmu kepadaku**” menyatakan bahwa jemaat Filipi telah melalaikan Paulus dan bahwa Epafroditus telah melakukan apa yang seharusnya jemaat Filipi lakukan kepada Paulus? Hal ini tidaklah mungkin, sebab jemaat Filipi-lah yang mengirimkan Epafroditus kepada Paulus pada mulanya.

Kami berpendapat bahwa kekurangan mereka dalam **melayani** Paulus itu mengacu pada *ketidakmampuan* mereka dalam mengunjungi Paulus secara pribadi dan dalam membantunya secara langsung, karena jarak mereka yang jauh dari Roma. Rasul Paulus tidak bermaksud untuk menegur mereka, ia hanya semata-mata menyatakan apa yang dilakukan Epafroditus sebagai wakil mereka, yaitu dengan melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan secara pribadi.

V. Peringatan untuk Melawan Guru-Guru Palsu (3:1-3)

3:1 “**Akhirnya, saudara-saudaraku**” bukan berarti bahwa Paulus akan mengakhiri suratnya. Maksudnya secara harfiah adalah “*Untuk selanjutnya ...*.” Kata yang sama digunakan juga dalam pasal 4:8.

Paulus menasihati mereka agar **bersukacita dalam Tuhan**. Orang Kristen dapat selalu menemukan sukacita sejati di **dalam Tuhan**, tidak peduli apapun keadaan-keadaan yang terjadi padanya. “*Sumber dari segala pujiannya adalah dari sorga.*” Tidak ada yang dapat benar-benar mempengaruhi sukacita orang Kristen kecuali bila hal tersebut mengakibatkan Sang Juruselamat diambil darinya, dan hal ini jelas-jelas tidak mungkin. Kebahagiaan alami dipengaruhi oleh dukacita, kesengsaraan, sakit, kemiskinan, dan tragedi (peristiwa yang menyedihkan). Tetapi sukacita orang-orang Kristen mengalir tinggi di atas segala ombak-ombak kehidupan. Bukti dari hal ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa Paulus memberikan nasihat ini dari penjara. Tentu saja kita dapat mempercayai nasihat dari seorang manusia seperti Paulus!

Paulus tidak menganggap bahwa mengulangi perkataannya kepada jemaat di Filipi adalah hal yang menjengkelkan, karena ia tahu bahwa hal itu berguna demi keselamatan jemaat di Filipi. Tetapi bagaimana ia mengulangi perkataannya? Apakah hal ini mengacu pada ungkapan Paulus sebelumnya untuk **bersukacita dalam Tuhan**? Atau apakah pengulangannya itu mengacu kepada ayat-ayat berikutnya di mana ia memperingatkan mereka untuk berhati-hati terhadap pengikut agama Yahudi? Kami percaya bahwa usul yang kedua-lah yang dimaksud. Tiga kali dalam ayat yang kedua, Paulus menggunakan kata **hati-hatilah**. Dalam menggunakan pengulangan ini **tidaklah berat** bagi Paulus, tetapi justru merupakan usaha perlindungan sejati bagi jemaat di Filipi.

3:2 Mereka harus “**berhati-hati terhadap anjing-anjing ... pekerja-pekerja yang jahat, dan penyunat-penyunat yang palsu.**” Kemungkinan besar ketiga ungkapan ini mengacu pada kelompok orang yang sama –yaitu guru-guru palsu yang mencari cara untuk menempatkan orang-orang Kristen di bawah hukum-hukum agama Yahudi dan mengajarkan bahwa pembenaran di hadapan Tuhan dapat diperoleh dengan mematuhi hukum Taurat dan upacara keagamaan.

Pertama-tama, mereka adalah **anjing-anjing**. Di dalam Firman Tuhan, **anjing-anjing** adalah binatang yang kotor. Istilah ini digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk menggambarkan orang-orang yang bukan Yahudi! Di negara-negara bagian timur, anjing-anjing adalah binatang liar, berkeliaran di jalan-jalan dan mencari-cari makanan semampu mereka. Di sini Paulus menggunakan dan menerapkan istilah tersebut bagi guru-guru palsu orang Yahudi yang sedang mencari cara untuk merusak jemaat Filipi. Mereka sesungguhnya orang-orang di luar jemaat Filipi, yang

berusaha untuk hidup dengan melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Mereka “*mengumpulkan remah-remah yang jatuh ketika sebenarnya mereka dapat duduk di sebuah pesta perjamuan.*”

Kedua, mereka adalah **pekerja-pekerja yang jahat**. Mengaku-ngaku sebagai orang-orang percaya yang sejati, mereka masuk ke dalam persekutuan orang-orang Kristen untuk menyebarkan ajaran-ajaran sesat mereka. Hasil dari pekerjaan mereka hanya kejahatan saja.

Lalu Paulus juga menyebut mereka sebagai **penyunat-penyunat yang palsu**. Kata-kata ini adalah istilah sindiran tajam untuk menggambarkan sikap mereka terhadap sunat. Tidak diragukan lagi mereka menuntut bahwa seseorang harus disunat untuk dapat diselamatkan. Tetapi maksud mereka dalam hal ini adalah sunat secara fisik, sunat secara harfiah. Mereka sama sekali tidak peduli dengan arti sunat secara rohani. Sunat berbicara tentang kematian daging. Maksudnya ialah tuntutan-tuntutan sifat daging tidak boleh diizinkan berkuasa.

Sedangkan para penyunat palsu ini menuntut dilakukannya sunat secara fisik, tetapi pada saat yang sama mereka memberi kuasa penuh terhadap daging (fisik). Tidak ada pengakuan dari dalam hati bahwa keinginan daging telah dimatikan di atas kayu salib. Paulus mengatakan bahwa mereka adalah penyunat-penyunat palsu secara daging, yang tidak membedakan antara upacara sunat secara fisik dan makna sebenarnya dari sunat.

3:3 Sebaliknya, Paulus menyatakan bahwa **kita** (orang-orang percaya) adalah **orang-orang bersunat** –yaitu bukan mereka yang kebetulan lahir dari orang tua Yahudi atau yang disunat secara fisik, tetapi kita adalah orang-orang yang menyadari bahwa daging tidak menguntungkan apapun, dan bahwa manusia tidak bisa melakukan apa-apa dengan kekuatannya sendiri untuk memperoleh senyum tanda persetujuan dari Tuhan. Lalu Paulus memberikan tiga ciri-ciri dari orang-orang bersunat yang sejati:

1. Mereka **beribadah oleh** (atau di dalam) **Roh Tuhan**. Yakni, ibadah mereka adalah ibadah rohani yang sejati, bukan hanya semata-mata upacara belaka. Dalam ibadah yang sejati, seseorang memasuki hadirat Tuhan dengan iman, dan mencurahkan kasih, pujian, pemujaan dan penghormatan mereka kepada Tuhan. Sebaliknya, menyembah Tuhan dengan jiwa saja terlalu memperhatikan gedung-gedung dan perabotan gerejawi yang indah, dengan upacara-upacara yang rumit, dengan jubah-jubah imamat yang berkain brokat, dan dengan apapun yang menarik emosi [keinginan hati].

2. Kelompok dari orang-orang bersunat yang sejati **bermegah** (atau bersukacita) **dalam Kristus Yesus**. Kristus sendiri adalah alasan dari kemegahan mereka. Mereka tidak membanggakan diri mereka dengan apa yang mereka capai, dengan latar belakang budaya mereka, atau dengan kesetiaan mereka kepada sakramen-sakramen keagamaan.

3. Mereka **tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah**. Mereka tidak mempunyai pikiran bahwa pada mulanya mereka dapat diselamatkan dengan perbuatan mereka yang berdasarkan keinginan daging atau bahwa mereka akan dapat menjaga keselamatannya dengan kekuatan mereka sendiri. Mereka tidak mengharapkan sesuatu yang baik dari sifat dasar Adam yang mereka miliki, dan karena itu mereka tidak kecewa ketika mereka tidak menemukan satu hal pun yang baik di dalam daging mereka!

VI. Peninggalan Berharga dan Kesuksesan Pribadi Ditinggalkan oleh Paulus demi Kristus (3:4–14)

3:4 Selagi Paulus memikirkan bagaimana pekerja-pekerja yang jahat tersebut menyombongkan diri dengan keuntungan lahiriah mereka dan dengan hal-hal berdasarkan daging yang mereka capai, tentu saja bahwa senyum menghiasi bibir Paulus. Apabila mereka dapat menyombongkan diri, **terlebih lagi** Paulus akan dapat menyombongkan dirinya! Dalam dua ayat selanjutnya, Paulus menunjukkan bagaimana ia lebih unggul dibandingkan mereka dalam hal memiliki keuntungan-keuntungan lahiriah yang biasanya menjadi alasan manusia untuk bermegah.

“Paulus sepertinya sudah pernah menjadi anggota dari hampir semua jenis keningratan (aristrokrasi, kaum ningrat) Yahudi yang membangkitkan impian-impian dan mengobarkan api bagi cita-cita manusia.”

Tentang kedua ayat ini, dikatakan: *“Semua hal yang dibutuhkan seorang Farisi untuk memegahkan dirinya sendiri telah disebutkan satu-persatu dalam ayat ini. Dia dengan senang hati memamerkan kain-kain yang kotor miliknya dan menunjukkan kain-kain kotor tersebut secara terang-terangan.”*

Perhatikan bahwa Paulus berbicara tentang: kebanggaan akan nenek moyang (ayat 5a); kebanggaan akan sifat ortodoks (ayat 5b); kebanggaan akan kegiatan (ayat 6a); kebanggaan akan moralitas (ayat 6b).

3:5 Berikut ini adalah daftar keuntungan lahiriah dan keuntungan daging Paulus:

- - **disunat pada hari kedelapan** – ia dilahirkan sebagai seorang Yahudi, bukan keturunan Ismael atau menjadi penganut agama Yahudi karena berpindah dari agama lain.
- **dari bangsa Israel** – anggota dari bangsa pilihan Tuhan di bumi.
- **dari suku Benyamin** – yaitu suku yang dianggap sebagai pemimpin berjiwa bangsawan (Hak. 5:14), dan suku yang memberikan raja pertama kepada Israel.
- **orang Ibrani asli** – ia adalah anggota sekelompok bangsa yang telah memegang teguh bahasa, budaya, dan tradisi-tradisi aslinya.
- **tentang pendirian terhadap hukum Taurat dia seorang Farisi** – orang-orang Farisi tetap bersifat ortodoks, sedangkan orang-orang Saduki telah meninggalkan pengajaran tentang kebangkitan.

3:6 tentang kegiatan, ia dulunya **penganiaya jemaat** – dulunya Paulus dengan

tulus mengira bahwa ia telah melayani Tuhan ketika ia berusaha memusnahkan “*kumpulan sesat*” orang-orang Kristen. Ia dulunya menganggap sekte Kristen sebagai suatu ancaman terhadap agamanya dan oleh karena itu ia merasa bahwa ia harus membasmi sekte tersebut.

Tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat dia tidak bercacat –ini bukan berarti bahwa Paulus telah melakukan hukum Taurat dengan sempurna. Ia mengaku di dalam Roma 7:9,10 bahwa bukan hal itu yang sebenarnya. Ia menyebut dirinya **tidak bercacat**, bukan tidak berdosa. [*‘Tidak bercacat’* berarti bahwa seseorang tidak dapat menemukan alasan untuk mendakwanya bersalah.]

Kita hanya dapat menyimpulkan bahwa ketika Paulus telah melanggar salah satu hukum Taurat, maka ia tidak pernah lupa membawa korban yang diwajibkan. Dengan kata lain, ia telah berpegang teguh dalam usahanya mematuhi peraturan-peraturan agama Yahudi secara terperinci dan sepersis mungkin.

Jadi, mengenai kelahiran, asal-usul, sifat ortodoks, semangat, dan kesalahan pribadinya, Saulus dari Tarsus adalah seorang laki-laki yang sangat terkemuka.

3:7 Tetapi sekarang Rasul Paulus melakukan penolakan yang besar akan semuanya itu. Dalam ayat ini, ia memberikan *‘Pernyataan Keuntungan dan Kerugian.’* Di satu sisi ia menuliskan hal-hal yang disebutkan di atas, yaitu hal-hal yang telah merupakan **keuntungan baginya**. Di sisi lainnya, ia menuliskan satu kata saja, yaitu **Kristus**. Semua keuntungan lahiriah Paulus tidak bernilai sama sekali bila dibandingkan dengan harta yang telah ia temukan di dalam Kristus. Ia **menganggap** keuntungan-keuntungan lahiriahnya sebagai **kerugian karena Kristus**.

*”Semua keuntungan keuangan, semua keuntungan materi, semua keuntungan fisik, semua keuntungan kecerdasan, semua keuntungan moral, semua keuntungan keagamaan –semuanya ini sama sekali bukan keuntungan apabila dibandingkan dengan satu-satunya Keuntungan Besar.”*¹³

Dahulu, selama Paulus mempercayai hal-hal seperti diucapkan di atas, maka ia tidak akan dapat diselamatkan. Sesudah ia diselamatkan, hal-hal tersebut tidak berarti apa-apa lagi baginya karena ia telah melihat kemuliaan Tuhan, dan semua kemuliaan lainnya sepertinya tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kemuliaan Tuhan.

3:8 Dengan penyerahan diri sendiri kepada kepada Kristus dan mendapatkan keselamatan, Paulus telah meninggalkan **segala sesuatu** dan menganggap semua itu tidak berharga ketika ia membandingkannya dengan **pengenalan** yang paling **mulia akan Kristus Yesus, Tuhannya**. “**Pengenalan yang lebih mulia dari pada semuanya**” itu adalah cara bahasa Ibrani dalam mengatakan “*pengetahuan yang paling mulia*” atau “*nilai tertinggi akan pengetahuan.*”

Nenek moyang, kebangsaan, budaya, status, pendidikan, agama, dan kesuksesan

pribadi –semua ini dibuang oleh Paulus sebagai alasan dasar bagi dirinya untuk bermegah. Ia benar-benar menganggap **semuanya itu** sebagai kotoran atau **sampah** supaya ia dapat **memperoleh Kristus**.

Meskipun ayat ini dan ayat selanjutnya dituliskan dengan menggunakan “*bentuk waktu sekarang*,” tetapi Paulus mengingat kembali khususnya pada saat ia percaya kepada Kristus. Untuk **memperoleh Kristus**, ia harus membelakangi hal-hal yang sebelumnya diajarkan kepadanya agar dijunjung setinggi-tingginya. Kalau ia ingin memiliki Kristus sebagai keuntungannya, ia harus mengatakan “selamat tinggal” kepada agama ibunya, warisan ayahnya, dan kesuksesan-kesuksesan pribadinya.

Paulus melakukan hal itu! Ia benar-benar memutuskan pertaliannya dengan agama Yahudi sebagai harapan untuk keselamatannya. Dengan melakukan hal ini, hak warisnya dicabut oleh para kerabatnya, ia tidak diakui oleh sahabat-sahabat lamanya, dan ia dianiaya oleh orang-orang sebangsanya. Ia benar-benar **telah melepaskan semuanya itu** ketika ia menjadi seorang pengikut Kristus.

Oleh karena “*bentuk waktu sekarang*” digunakan di dalam ayat 8, Paulus seakan-akan masih berusaha **memperoleh Kristus**. Sesungguhnya, ia telah memperoleh Kristus pada saat ia pertama kali mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tetapi “*bentuk waktu sekarang*” dalam ayat ini justru menunjukkan bahwa sikapnya masih sama –yaitu bahwa ia masih menganggap hal-hal lainnya sebagai **sampah** ketika dibandingkan dengan nilai pengenalan akan Tuan Yesus. Keinginan menggebu-gebu dalam hatinya adalah: “*Agar Kristus menjadi keuntunganku.*” Bukan emas, atau perak, atau kemahsyuran karena agama, tetapi Kristus.

3:9 Dan berada dalam Dia. Sekali lagi dalam ayat ini Paulus seakan-akan masih sedang berusaha untuk berada di dalam Kristus. Kenyataannya adalah ia melihat kembali keputusan besar yang dihadapinya sebelum ia diselamatkan. Apakah ia bersedia meninggalkan usaha-usahanya sendiri untuk memperoleh keselamatan, dan hanya percaya kepada Kristus? Ia telah membuat keputusannya. Ia telah meninggalkan segala sesuatu yang lain untuk berada di dalam Kristus. Pada saat ia percaya kepada Tuan Yesus, ia mendapatkan kedudukan yang baru di hadapan Tuhan. Ia bukan lagi dipandang sebagai keturunan Adam yang berdosa, tetapi sekarang ia dipandang **di dalam Kristus**, menikmati semua berkat-berkat yang dinikmati oleh Tuan Yesus di hadapan Tuhan Bapa.

Demikian juga ia telah meninggalkan kain-kain kotor kesalehan diri sendiri – yaitu kesalehan yang ingin ia peroleh dengan berusaha menaati hukum Taurat– dan ia telah memilih **kebenaran Tuhan** yang dikaruniakan kepada setiap orang yang telah menerima Sang Juruselamat. **Kebenaran** di sini dibicarakan sebagai sebuah pakaian atau penutup. Manusia membutuhkan kebenaran untuk dapat berdiri di hadapan Tuhan dan untuk dapat diterima oleh-Nya. Tetapi manusia tidak dapat menciptakan kebenaran tersebut. Oleh karena itu, di dalam kasih karunia-Nya, Tuhan memberikan **kebenaran milik-Nya sendiri** kepada mereka yang menerima Putera-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. “*Dia (Kristus) yang tidak mengenal dosa*

telah dibuat-Nya (Tuhan) menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Tuhan” (2Kor. 5:21).

Sekali lagi kami ingin menegaskan bahwa ayat 8 dan 9 tidak berarti bahwa Paulus belum menerima kebenaran Tuhan. Sebaliknya, kebenaran itu telah menjadi miliknya ketika ia dilahirkan baru dalam perjalanannya ke Damsyik. Tetapi “*bentuk waktu sekarang*” dalam ayat ini hanya menunjukkan bahwa hasil dari kejadian penting tersebut masih dirasakannya sampai sekarang dan bahwa Paulus masih menganggap Kristus jauh lebih berharga dari hal apapun yang telah ia tinggalkan.

3:10 Saat kita membaca ayat ini, kita merasakan emosi yang paling tinggi dari kehidupan Rasul Paulus. F.B. Meyer menyebut hal ini “*Kerinduan Jiwa Mencari Hubungan Erat dengan Kristus.*”

Bagian ini paling sering “*dirohanikan.*” Maksudnya, **penderitaan, kematian dan kebangkitan** tidak diartikan secara harfiah. Ketiga hal ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman rohani tertentu, misalnya penderitaan secara mental, kematian akan sifat mementingkan diri sendiri, dan menjalani kehidupan lahir baru, dll.

Namun kami ingin menyarankan agar bagian ini diterima secara harfiah. Paulus mengatakan bahwa ia ingin hidup sama seperti bagaimana Yesus Kristus hidup.

- Apakah Yesus menderita? Paulus juga ingin menderita.
- Apakah Yesus mati? Maka Paulus pun ingin mati syahid [sebagai martir] dalam pelayanannya untuk Kristus.
- Apakah Yesus bangkit dari antara orang mati? Paulus juga ingin berbuat sama. Paulus menyadari bahwa seorang hamba tidak melebihi Tuannya.

Oleh sebab itu, ia sangat ingin mengikuti Kristus dalam **penderitaan-Nya, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya**. Ia tidak mengatakan bahwa semua orang harus berpikiran seperti ini, namun bagi dia tidak ada jalan lain selain mengalami hal yang sama.

Mengenal Dia. Untuk **mengenal Dia** artinya mendapatkan pengetahuan praktis dari-Nya hari demi hari dalam hubungan yang sangat erat sehingga Rasul Paulus sendiri akan menjadi lebih menyerupai Kristus. Ia ingin kehidupan Kristus nyata di dalam dirinya.

Dan kuasa kebangkitannya. **Kuasa** yang membangkitkan Tuan Yesus dari kematian telah dikemukakan dalam Firman Tuhan sebagai pertunjukan kuasa yang paling luar biasa yang pernah dilihat oleh seluruh alam semesta (Ef. 1:19,20). Seolah-olah seluruh kaum roh jahat sangat bersikeras untuk menahan tubuh-Nya di dalam kubur. Kuasa Tuhan yang besar mengalahkan pasukan jahat itu dengan membangkitkan Tuan Yesus dari antara orang mati pada hari yang ketiga.

Kuasa yang sama ini juga tersedia bagi semua orang percaya (Ef. 1:19), dan dapat

diterima dengan iman. Rasul Paulus menyatakan ambisinya untuk mengalami kuasa ini dalam kehidupan dan kesaksian hidupnya.

Dan persekutuan dalam penderitaan-Nya. Memerlukan kuasa ilahi bagi seseorang untuk menderita bagi Kristus. Itulah sebabnya **kuasa kebangkitan-Nya** dituliskan sebelum **persekutuan dalam penderitaan-Nya**.

Dalam kehidupan Tuan Yesus saat Ia di dunia, penderitaan mendahului kemuliaan. Dan demikian juga seharusnya dalam kehidupan Paulus. Ia harus berbagi dalam **penderitaan** Kristus. Ia menyadari bahwa tidak satu hal pun dalam penderitaannya yang akan mempunyai nilai penebusan seperti **penderitaan** Kristus. Tetapi ia juga mengetahui bahwa akan tidak pantas baginya untuk hidup dalam kemewahan dan kenyamanan di dalam dunia di mana Tuhan-nya ditolak, didera dan disalibkan. Jowett menyatakan: *“Ia tidak puas untuk merasakan kejayaan Tuhan di bukit Zaitun; ia juga ingin merasakan sesuatu dari rasa sakit, udara dingin, dan kesendirian Tuan Yesus di Getsemani.”*¹⁴

Di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya. Seperti yang dikatakan sebelumnya, ayat ini biasanya dijelaskan seperti ini, yaitu bahwa Paulus ingin menjalani suatu kehidupan yang bersifat penyaliban, untuk mati terhadap dosa, diri sendiri, dan dunia. Tetapi, kami merasa bahwa penafsiran tersebut melemahkan ayat ini dari kuasanya yang mengejutkan. Memang arti yang tersebut di atas juga benar, tetapi ayat ini jauh lebih berarti dari itu. Paulus adalah pengikut yang setia dan penuh pengabdian dari Dia yang mati di atas salib di Golgota. Bukan hanya itu saja, ia juga hadir ketika martir pertama jemaat Kristus (Stefanus) mati. Kenyataannya, ia ikut serta sebagai kaki tangan dalam pembunuhan martir pertama itu! Kami percaya bahwa Paulus sebenarnya ingin sekali mencurahkan hidupnya dengan jalan seperti itu. Mungkin ia akan merasa malu apabila ia bertemu dengan Rasul Stefanus di sorga bila Paulus sendiri masuk ke sorga melalui jalan yang lebih nyaman daripada mati syahid.

“Banyak orang Kristen puas dengan pengorbanan tanpa “penumpahan darah.” Mereka menyumbangkan sesuatu yang mereka miliki dalam jumlah berlebihan. Pemberian mereka adalah hal-hal yang tidak mengikat, dan pemberian hal-hal tersebut tidak memerlukan penumpahan darah. Mereka ikut serta dalam pengorbanan selama pengorbanan itu tidak melibatkan nyawa. Ketika hal yang sangat penting sekali dituntut, maka mereka tidak dapat ditemukan. Mereka hanya muncul pada saat datangnya kemenangan atau kejayaan, dan dengan senang hati mereka mengeluarkan sedikit uang untuk membiayai dekorasi yang penuh warna, misalnya spanduk-spanduk atau daun-daun palem. Tetapi ketika “Hore” dan “Hosana” berubah menjadi keluhan dan ancaman yang tidak menyenangkan, dan ketika Golgota ada di depan mata, maka mereka akan pergi secara diam-diam ke tempat pengasingan diri yang aman.

*Namun di sini adalah seorang Rasul yang bersukacita menanti-nantikan tuntutan yang terbesar dan genting ini. Ia hampir tidak sabar untuk melayani kerajaan Tuhan dengan energinya yang membara! Ia sangat bersedia untuk menumpahkan nyawanya apabila memang diperlukan!*¹⁵

*“Ada keperluan di mana kita harus memberikan diri kita untuk kehidupan dunia ini. ... Proses menghasilkan buah melibatkan pemikulan salib. “Jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja.” Kita tahu bagaimana Tuan Yesus bisa berbuah –bukan dengan memikul salib-Nya saja, tetapi juga mati di atas kayu salib itu. Apakah kita mengetahui banyak tentang persekutuan dengan-Nya dalam hal ini? Tidak ada dua Kristus –yaitu Kristus yang santai untuk orang Kristen yang santai, dan Kristus yang menderita serta bekerja keras untuk orang Kristen yang luar biasa. Hanya ada satu Kristus. Apakah kita bersedia tinggal di dalam-Nya supaya kita akan berbuah?”*¹⁶

*“Pengenalan akan Kristus dalam kemuliaan-Nya adalah keinginan paling besar dari dalam hati Rasul Paulus, dan keinginan ini tidak akan pernah muncul tanpa menciptakan kerinduan yang dalam untuk dekat kepada-Nya di mana Ia berada. Jadi, hati yang rindu tersebut benar-benar menginginkan untuk dekat dengan Kristus di tempat kemuliaan-Nya dengan melalui jalan yang sama yang Ia jelajahi. Hati itu bertanya, “Bagaimana Ia mencapai kemuliaan itu? Apakah melalui kebangkitan? Dan bukankah penderitaan dan kematian perlu mendahului kebangkitan?” Dan kemudian hati berkata, “Tidak ada yang akan lebih berkenan kepadaku selain dekat dengan-Nya dalam kemuliaan kebangkitan-Nya dengan mengikuti jalan yang Dia lalui untuk mencapai tempat itu.” Inilah semangat martir. Paulus ingin mengikuti jalan penderitaan dan kematian seperti seorang martir, supaya ia dapat mencapai kebangkitan dan kemuliaan dengan jalan yang sama sebagaimana jalan yang dilalui Kristus yang Terpuji yang telah memenangkan hatinya.”*¹⁷

3:11 Sekali lagi, di dalam ayat ini kita menghadapi masalah penafsiran. Apakah kita akan menerima ayat ini secara harfiah atau kita perlu merohanikannya? Berbagai macam penjelasan telah ditawarkan, dan penjelasan-penjelasan yang utama adalah sebagai berikut:

1. Paulus tidak yakin bahwa ia akan dibangkitkan dari kematian, oleh karena itu ia berusaha keras sekali untuk memastikan bahwa ia akan ikut serta di dalam kebangkitan. Pandangan ini adalah mustahil! Paulus selalu mengajarkan bahwa kebangkitan itu diperoleh karena kasih karunia Tuhan dan bukan dari hasil kerja manusia. Selain itu, ia telah mengungkapkan keyakinan penuh bahwa ia akan ambil bagian dalam kebangkitan (2Kor. 5:1-8).
2. Paulus sama sekali tidak membicarakan tentang kebangkitan fisik, tetapi ia

membicarakan tentang hasratnya untuk menjalani hidup dalam kebangkitan selagi ia masih berada di dunia. Mungkin sebagian besar para ahli teologi memegang pandangan yang satu ini.

3. Paulus membicarakan tentang kebangkitan fisik, tetapi ia tidak menunjukkan keraguan sedikit pun tentang keikutsertaannya dalam kebangkitan. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa ia tidak khawatir dengan penderitaan-penderitaan yang mungkin akan ia alami dalam perjalanannya sebelum ia mengalami kebangkitan. Ia rela menjalani penderitaan dan siksaan yang parah, jika memang ia harus menemui hal yang demikian sebelum ia mengalami kebangkitan. Ungkapan “**supaya** aku **akhirnya beroleh**” tidak selalu berarti keragu-raguan (lihat ‘mencoba mencapai’ dalam Kis. 27:12; ‘semoga ... akhirnya’ dalam Rm. 1:10; dan ‘kalau-kalau’ dalam Rm. 11:14), tetapi lebih merupakan hasrat yang kuat atau pengharapan yang tidak mempedulikan harga yang harus dibayar.

Kami setuju dengan penafsiran yang ketiga ini. Paulus ingin menjadi serupa dengan Kristus. Karena Kristus telah menderita, mati, dan bangkit dari antara orang mati, tidak ada yang lebih diinginkan Paulus selain mengalami hal yang sama. Kita takut bahwa keinginan diri kita untuk merasakan kenyamanan, kemewahan, dan kemudahan seringkali menyebabkan kita menghilangkan ketajaman ‘mata pisau’ dari sebagian ayat-ayat Firman Tuhan ini. Bukankah akan lebih aman untuk mempercayai ayat-ayat ini –secara harfiah– kecuali bila arti harfiah tidak mungkin setelah melakukan perbandingan dengan ayat-ayat lainnya dalam Firman Tuhan?

Sebelum meninggalkan ayat ini, kita harus memperhatikan bahwa Paulus berbicara tentang **kebangkitan dari antara orang mati**. Ini bukanlah sebuah kebangkitan bagi semua orang mati. Tetapi, hal ini menggambarkan sebuah **kebangkitan** di mana sebagian manusia akan mengalami kebangkitan, sementara yang lain tetap berada di dalam kubur. Kita dapat melihat di dalam 1 Tesalonika 4:13-18 dan 1 Korintus 15:51-57 bahwa orang percaya akan dibangkitkan pada saat kedatangan Kristus (sebagian pada saat Pengangkatan Gereja [Jemaat] oleh Tuhan dan sebagian pada akhir Masa Kesengsaraan Besar), tetapi orang lain yang telah mati tidak akan dibangkitkan sampai setelah Masa Seribu Tahun Pemerintahan Kristus di bumi (bandingkan Why. 20:5).

3:12 Rasul Paulus tidak menganggap dirinya **telah sempurna**. **Kesempurnaan** di sini tidak mengacu pada kebangkitan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, tetapi pada seluruh pembahasan tentang menjadi serupa dengan Kristus. Ia tidak bermaksud bahwa ada kemungkinan bahwa seseorang dapat merasa bahwa dirinya telah mencapai sebuah keadaan yang tanpa dosa atau sampai pada kondisi hidup di mana dirinya tidak perlu mencapai kemajuan apa-apa lagi. Ia menyadari bahwa “*kepuasan adalah kubur bagi kemajuan.*”

Oleh karena itu ia terus berusaha supaya tujuan Kristus dalam menyelamatkan dirinya akan dipenuhi di dalam dirinya. Rasul Paulus telah ditangkap oleh **Kristus**

Yesus dalam perjalanannya ke Damsyik. Apakah maksud dari pertemuan penting ini? Maksudnya ialah agar Paulus, mulai saat itu juga, akan menjadi orang kudus teladan, dan bahwa Tuhan dapat menunjukkan melalui diri Paulus apa yang dapat diperbuat oleh Kristus di dalam sebuah kehidupan manusia. Ia sama sekali belum sempurna untuk menjadi serupa dengan Kristus. Prosesnya masih berlanjut dan pusat perhatian Paulus benar-benar agar pekerjaan kasih karunia Tuhan ini akan terus berlanjut dan semakin mendalam.

3:13 Pria ini telah belajar untuk puas dengan apapun yang dimilikinya (4:11) tetapi tidak pernah puas dengan pencapaian rohaninya. Ia **tidak menganggap** dirinya telah “sampai ke tujuan,” seperti yang akan kita katakan di jaman ini. Kalau begitu, apa yang ia lakukan?

Tetapi ini yang kulakukan. Ia adalah laki-laki yang mempunyai satu maksud saja. Ia hanya memiliki satu tujuan dan cita-cita. Dalam hal ini, ia seperti Daud yang mengatakan, “*Satu hal telah kuminta kepada Tuhan.*”

“Aku melupakan apa yang telah di belakangku” tidak hanya berarti bahwa Paulus melupakan dosa-dosa dan kegagalannya saja tetapi juga hak-hak istimewa lahiriahnya, prestasi-prestasi dan segala kesuksesannya yang telah ia gambarkan sebelumnya dalam pasal ini, bahkan melupakan segala kejayaan rohaninya.

Dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku: yaitu hak-hak istimewa dan tanggung jawabnya di dalam kehidupan Kristen, apakah itu penyembahan, pelayanan, atau perkembangan karakter dan sifat pribadinya sebagai seorang Kristen.

3:14 Dengan menganggap dirinya sebagai seorang pelari dalam suatu perlombaan, Paulus menggambarkan dirinya berupaya keras sekali untuk sampai **kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Tuhan dalam Kristus Yesus.**

Tujuannya adalah untuk sampai pada garis akhir dari pertandingan lari. **Hadiahnya** adalah penghargaan yang diberikan kepada sang pemenang. Dalam ayat ini, **tujuannya** adalah akhir dari pertandingan hidup, dan barangkali yang lebih tepat adalah sampai pada Takhta Pengadilan Kristus. **Hadiahnya** adalah mahkota kebenaran yang digambarkan oleh Paulus di bagian lain di dalam Firman Tuhan, yang merupakan hadiah bagi setiap orang yang telah berlari dengan baik (2Tim. 4:8).

“Panggilan sorgawi dari Tuhan dalam Kristus Yesus” itu termasuk semua tujuan yang ada dalam pikiran Tuhan dalam menyelamatkan kita. Hal ini termasuk keselamatan, penyerupaan dengan Kristus, menjadi pewaris bersama Kristus, sebuah tempat tinggal di sorga, dan berkat-berkat rohani lainnya yang tak dapat dihitung.

VII. Nasihat tentang Hidup yang Kudus, yang Diteladankan Paulus (3:15–21)

3:15 Yang sempurna [dewasa] hendaknya juga mempunyai kesediaan seperti Paulus untuk menderita dan mati bagi Kristus dan berusaha menyesuaikan diri untuk menjadi serupa dengan Tuan Yesus. Ini adalah pandangan yang dewasa dari iman Kristen. Beberapa orang menyebutnya ekstrim, radikal, atau terlalu fanatik.

Tetapi Rasul Paulus menyatakan bahwa mereka yang penuh kedewasaan akan menemukan bahwa hal ini adalah satu-satunya tanggapan yang paling bijaksana, masuk akal, dan berkenan kepada Dia yang telah menumpahkan darah-Nya bagi mereka di atas Golgota.

Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Tuhan juga kepadamu. Paulus menyadari bahwa tidak semua orang akan setuju dengannya dalam mengikuti pandangan yang berbahaya ini. Tetapi ia menunjukkan keyakinan bahwa apabila seseorang benar-benar tulus untuk mengetahui kebenaran akan hal tersebut, **hal itu akan dinyatakan Tuhan** kepadanya. Alasan hidup Kekristenan yang bersifat santai dan enak-enakan pada zaman sekarang ini disebabkan karena kita tidak ingin mengetahui kebenaran; kita tidak bersedia mematuhi tuntutan ajaran Kristen yang ideal. **Tuhan** bersedia menunjukkan kebenaran kepada mereka yang tulus mengikuti kebenaran itu.

3:16 Lalu Rasul Paulus menambahkan bahwa, pada saat ini, kita harus hidup di dalam terang yang telah Tuhan berikan kepada kita. Tidak baik menghentikan kemajuan dengan menunggu sampai kita mendapat pengetahuan yang lebih dalam akan segala hal yang kita butuhkan sebagai umat Kristen. Sementara kita menantikan Tuhan menyatakan makna sepenuhnya dari salib kepada kita, kita harus menaati **tingkat pengertian** dari kebenaran yang telah kita terima.

3:17 Sekarang Paulus beralih kepada nasihat, pertama-tama dengan mendorong jemaat di Filipi untuk menjadi pengikutnya, atau meneladani dirinya. Hal ini merupakan penghargaan terhadap keteladanan hidupnya bahwa ia mampu menuliskan kata-kata seperti ini. Kita sering mendengar ungkapan yang bersifat mengejek, “Lakukanlah seperti yang aku katakan, bukan seperti yang aku lakukan.” Namun Rasul Paulus tidak demikian! Ia dapat menunjukkan hidupnya sebagai teladan akan hati yang setia kepada Kristus dan setia kepada kehendak-Nya.

“Paulus menganggap dirinya sebagai penerima kemurahan Tuhan sehingga ia boleh menjadi sebuah “teladan”. Jadi, seluruh hidupnya, setelah ia menjadi seorang pengikut Kristus, ia persembahkan kepada orang lain sebuah sketsa yang menunjukkan seperti apakah seorang Kristen itu seharusnya. Tuhan menyelamatkan Paulus agar melalui

contoh perubahannya menjadi pengikut Kristus, Paulus dapat menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan Yesus Kristus kepadanya, Tuan Yesus juga dapat dan akan melakukannya kepada orang lain. Bukankah hal ini yang merupakan tujuan utama dan menjadi pertimbangan Tuhan kita dalam memberikan kemurahan-Nya bagi saudara dan diri saya sendiri? Saya percaya Ia telah menyelamatkan kita untuk menjadi teladan bagi semua pengikut-pengikut Kristus di kemudian hari. Apakah kita menjadi teladan sebagai orang yang telah diselamatkan oleh kasih karunia-Nya? Mudah-mudahan demikian!”¹⁸

Dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu. Hal ini mengacu pada setiap orang yang menjalani gaya hidup yang sama seperti Paulus. Bukan berarti memperhatikan mereka untuk mencelanya, sebagaimana yang dibicarakan dalam ayat yang berikut, tetapi memperhatikan mereka dengan keinginan untuk mengikuti jejak mereka.

3:18 Bila ayat 17 menggambarkan orang-orang yang **harus diikuti** oleh umat Kristen, ayat 18 ini menggambarkan dan menjelaskan orang-orang yang kita sebagai orang Kristen sejati **tidak boleh ikuti**. Rasul Paulus tidak menerangkan dengan khusus siapa yang dimaksud dengan orang-orang bahaya tersebut.

Apakah mereka guru-guru sesat yang mau “me-Yahudi-kan” [mendorong orang menjadi orang Yahudi] pengikut-pengikut Kristus seperti yang ia telah sebutkan dalam ayat 2, atau apakah mereka orang yang menyebut dirinya sebagai “guru-guru Kristen” yang membalikkan kemerdekaan Kristen menjadi kebebasan yang negatif dan memakai kasih karunia sebagai dalih bagi kehidupan mereka yang berdosa, tidak dijelaskan Paulus.

Paulus telah memperingatkan umat Kristen tentang *orang-orang* ini sebelumnya, dan ia mengulangi nasihatnya lagi sambil **menangis**. Tetapi mengapa air mata itu berlinang ditengah-tengah pencelaan dosa yang begitu keras? Oleh sebab kejahatan dan kerusakan besar yang dilakukan orang-orang jahat tersebut di dalam jemaat-jemaat Kristus.

Karena kehidupan-kehidupan yang telah mereka hancurkan. Karena celaan yang mereka bawa pada nama Kristus. Karena mereka mengaburkan makna yang benar dari salib. Ya, semua ini benar, tetapi juga karena kasih yang sejati itu menangis bahkan ketika sedang mencela **seteru salib Kristus**, sama seperti ketika Tuan Yesus menangis untuk kota Yerusalem yang kejam.

3:19 Orang-orang ini telah ditetapkan untuk kebinasaan kekal. Ini bukan berarti pemusnahan, tetapi penghakiman Tuhan di dalam lautan api untuk selamanya.

Tuhan mereka adalah **perut mereka**. Semua kegiatan-kegiatan mereka, bahkan pelayanan-pelayanan rohani yang diakui mereka, semuanya ditujukan untuk pembelian makanan (dan mungkin minuman) demi kepuasan selera tubuh mereka.

“Tidak ada tempat ibadah dalam hidup mereka. Semuanya telah menjadi dapur.”

Kemuliaan mereka ada dalam **aib mereka**. Mereka membanggakan hal-hal yang seharusnya membuat mereka malu –yaitu ketelanjangan mereka dan tindakan mereka yang tidak bermoral.

Mereka sibuk dengan **perkara duniawi**. Bagi mereka, yang terpenting dalam hidup ini adalah makanan, pakaian, kehormatan, kenikmatan, dan kesenangan. Kekekalan dan hal-hal sorgawi tidak mengganggu kehinaan diri mereka di dalam kotoran yang ada di dunia ini. Mereka terus melanjutkan kegiatan-kegiatan tersebut seolah-olah mereka akan hidup di dunia ini selamanya.

3:20 Rasul Paulus sekarang membedakan hal di atas dengan sikap pemikiran sorgawi dari orang percaya yang sejati.

Pada saat surat ini ditulis oleh Paulus, Filipi berada dibawah kekuasaan Roma (Kis. 16:12). Orang Filipi menjadi warga negara kerajaan Romawi, menikmati perlindungan dan hak-hak istimewa dari pemerintah Romawi. Tetapi mereka jugalah warga negara pemerintah Filipi setempat. Berlawanan dengan latar belakang ini, Paulus mengingatkan orang-orang percaya di Filipi bahwa **kewargaan mereka adalah di dalam sorga**. Kita adalah warga negara sorga.

Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang Kristen bukan penduduk suatu negara di dunia ini. *juga* di bumi. Firman Tuhan dengan jelas mengajarkan bahwa kita *juga* harus takluk kepada pemerintah-pemerintah duniawi karena mereka ditetapkan oleh Tuhan (Rm. 13:1-7).

Sesungguhnya, orang-orang percaya harus taat kepada pemerintah duniawi dalam segala hal *kecuali* dalam hal yang dilarang dengan jelas oleh Tuhan (di dalam Firman-Nya). Jemaat Filipi harus menunjukkan kesetiaan kepada pemerintahan setempat, dan juga kepada Kaisar Romawi. Jadi orang-orang percaya memiliki tanggung jawab terhadap pemerintah-pemerintah di dunia, tetapi kesetiaan mereka yang utama adalah terhadap Tuhan yang ada di sorga.

Kita bukan hanya warga negara sorga, tetapi kita juga **menantikan** Sang **Juruselamat** dari sorga! **Menantikan** di sini adalah kata yang kuat (dalam bahasa aslinya) untuk mengungkapkan pengharapan yang sungguh-sungguh akan sesuatu yang dipercaya akan segera tiba. Secara harfiah hal ini berarti menonjolkan kepala dan leher ke depan dengan pengharapan yang besar sekali untuk mendengar atau melihat sesuatu.

3:21 Ketika Tuan Yesus datang dari sorga, Ia akan mengubah tubuh kita. Tidak ada sesuatu yang tercela atau jahat dengan tubuh manusia itu sendiri. Kejahatannya terletak pada perbuatan salah yang diperbuat dengan tubuh itu.

Tetapi, tubuh kita ini adalah **tubuh yang hina**. Tubuh yang bisa menjadi keriput, terluka, tua, menderita, sakit, dan mati. Tubuh ini membatasi dan

mengekang kita.

Tuhan akan **mengubah** tubuh ini menjadi tubuh yang mulia. Arti sepenuhnya dari hal ini kita tidak tahu. Tubuh kita tidak akan lagi menjadi sasaran dari kebusukan atau kematian, dan tidak akan dibatasi oleh waktu atau rintangan-rintangan alami. Tubuh yang mulia itu akan merupakan tubuh yang nyata, namun cocok secara sempurna dengan kondisi di sorga. Tubuh itu akan seperti tubuh Tuan Yesus setelah kebangkitan-Nya dari kematian.

Hal ini bukan berarti bahwa kita semua akan memiliki penampilan tubuh yang sama! Yesus dapat dikenal dengan jelas setelah kebangkitan-Nya, dan tidak diragukan lagi bahwa setiap orang akan memiliki identitas tubuhnya sendiri di dalam kekekalan.

Selain itu, ayat ini tidak mengajarkan bahwa kita akan sama seperti Tuan Yesus dalam hal sifat ketuhanan-Nya. Kita tidak akan pernah memiliki semua pengetahuan atau semua kuasa; begitu juga kita tidak akan berada di semua tempat pada waktu yang sama.

Tetapi kita secara moral akan seperti Tuan Yesus. Kita selamanya akan bebas dari dosa. Ayat ini tidak memberikan informasi yang cukup untuk memuaskan rasa keingintahuan kita, tetapi ayat ini cukup untuk memberikan penghiburan dan membangkitkan pengharapan.

Menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya. Pengubahan tubuh kita akan terjadi oleh kuasa sorgawi, di mana kuasa sorgawi tersebut akan digunakan oleh Tuhan untuk **menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya**. Ia *“sanggup menyelamatkan”* (Ibr. 7:25). Ia *“dapat menolong”* (Ibr. 2:18). Ia *“berkuasa menjaga”* (Yud. 24). Sekarang dalam ayat ini kita belajar bahwa Ia **“dapat menaklukkan.”** *“Inilah ... Tuhan kita ... seterusnya dan untuk selamanya! Dialah yang memimpin kita”* (Mzm. 48:15).

VIII. Berbagai-bagai Permohonan (4:1–9)

4:1 Berdasarkan pengharapan yang mengagumkan yang telah ditanamkan dalam pikiran-pikiran jemaat Filipi pada ayat sebelumnya, sekarang Rasul Paulus menasihati mereka untuk **berdiri dengan teguh dalam Tuhan**. Ayat ini berisi nama-nama penuh kasih sayang bagi orang-orang percaya di Filipi. Pertama-tama, Paulus menyebut mereka **saudara-saudara-nya**. Dan bukan hanya saudara-saudaranya –tetapi juga **saudara-saudara kekasih**. Kemudian ia menambahkan bahwa ia merindukan mereka, yakni ia rindu untuk bersama-sama dengan mereka lagi. Selanjutnya, ia menyebut mereka sebagai **sukacitanya dan mahkotanya**. Tidak diragukan lagi ia bermaksud mengungkapkan bahwa mereka adalah **sukacitanya** pada saat itu dan akan menjadi **mahkotanya** di Takhta Pengadilan Kristus. Akhirnya, ia menutup ayat ini dengan ungkapan **yang kekasih**. Rasul Paulus sangat mengasihi manusia, dan tanpa diragukan lagi hal ini merupakan salah satu rahasia keberhasilan Paulus dalam pelayanannya bagi Tuhan.

4:2 **Euodia** dan **Sintikhe** adalah wanita-wanita dalam jemaat Filipi yang memiliki kesulitan untuk bergaul dengan baik. Kita tidak diberi penjelasan secara terperinci apa yang menyebabkan ketidakcocokan mereka (dan mungkin adalah hal yang baik bahwa penyebabnya tidak disebutkan!).

Rasul Paulus menggunakan kata **kunasihati** (memohon dengan sangat) dua kali untuk menunjukkan bahwa nasihat itu ditujukan kepada kedua belah pihak. Paulus mendorong mereka **supaya sehati sepikir dalam Tuhan**. Tidak mungkin bagi kita untuk bersatu dalam segala hal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan **Tuhan**, adalah memungkinkan bagi kita untuk menenggelamkan perbedaan pendapat pribadi kita yang sepele, sehingga Tuhan dapat dimuliakan dan karya-Nya dapat dimajukan.

4:3 Ada beberapa anggapan mengenai identitas **teman yang setia** (atau mitra seperjuangan¹⁹) yang Paulus sebutkan dalam ayat ini. Timotius dan Lukas keduanya telah diusulkan, tetapi mungkin ia membicarakan tentang Epafroditus. Paulus menasihati teman yang setia itu supaya **menolong** wanita-wanita ini yang telah **berjuang** dengan Paulus **dalam pekabaran Injil**. Kita berpendapat bahwa wanita-wanita ini adalah Euodia dan Sintikhe, dan bahwa Rasul Paulus memberikan nasihat berdasarkan pengalaman yang telah terbukti dapat berhasil. Sering kali ketika dua orang sedang bertengkar, pertengkaran tersebut paling baik akan dapat diselesaikan dengan memberitahu orang ketiga yang tidak memihak –yaitu seseorang yang memiliki pertimbangan matang dalam hal rohani. Bukan berarti ia bertindak semena-mena dalam masalah tersebut dan memberikan keputusan begitu saja, tetapi dengan menggunakan Firman Tuhan sebagai petunjuk, ia mampu menunjukkan kepada mereka yang sedang bertengkar jalan penyelesaian sesuai dengan Firman Tuhan dari masalah mereka.

Kita harus berhati-hati dalam mengartikan ungkapan “[mereka] **telah berjuang**

dengan aku dalam pekabaran Injil.” Ini sama sekali tidak boleh diartikan bahwa mereka ikut memberitakan Injil bersama Rasul Paulus. Ada banyak cara di mana wanita dapat melayani dalam penginjilan –dengan membuka rumah mereka bagi para pelayan Kristus, dengan berkunjung ke rumah-rumah, dengan mengajar wanita-wanita muda dan anak-anak– tanpa ambil bagian dalam pelayanan yang mengajar orang banyak atau berkhotbah di depan umum.

Mitra kerja Paulus yang lain yang disebutkan adalah Klemens. Selanjutnya tidak ada yang dapat diketahui secara jelas tentang Klemens. Lalu Paulus menyebutkan **kawan-kawannya sekerja yang lain, yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan.** Ini adalah cara yang indah untuk mengungkapkan berkat yang abadi dan yang tak bisa diucapkan dengan kata-kata yang menyertai iman di dalam Kristus dan pelayanan untuk-Nya.

4:4 Sekarang Paulus berpindah kepada keseluruhan jemaat, dan ia mengulangi nasihat favoritnya. Rahasia dari nasihatnya itu ditemukan di dalam kata-kata **dalam Tuhan.** Tidak peduli betapa sulitnya keadaan-keadaan yang terjadi di dalam hidup, selalu memungkinkan bagi orang Kristen untuk **bersukacita dalam Tuhan.**

“Sukacita Kristiani adalah suasana hati yang tidak bergantung pada keadaan yang dalam waktu dekat terjadi kepada kita. Kalau sukacita itu bergantung pada keadaan di sekeliling kita, maka, tentu saja sukacita itu akan tak menentu seperti lilin yang sedang menyala pada malam yang berangin ribut. Suatu waktu lilin itu menyala dengan terang dan jelas, pada waktu yang lain nyala api itu hampir mati di ujung sumbu lilin, dan hanya dapat sedikit bersinar atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Tetapi sukacita Kristiani tidak ada hubungannya dengan keadaan hidup yang sementara, karena itu, sukacita Kristiani bukanlah korban dari berlalunya hari. Pada suatu waktu, keadaan-keadaan hidupku mengatur dirinya sendiri seperti hari yang cerah di bulan Juni; tidak lama kemudian mereka mengatur dirinya kembali seperti hari yang mendung di bulan Nopember. Suatu hari aku berada dalam sebuah pesta pernikahan, dan di kemudian hari aku berdiri di depan kubur yang terbuka. Suatu hari dalam pelayananku, aku memenangkan sepuluh jiwa untuk Tuhan; dan kemudian dalam jangka waktu yang cukup panjang setelah itu, aku tidak memenangkan satu jiwa pun. Memang hari-hari itu dapat berubah-ubah sama seperti cuaca, namun lain halnya dengan sukacita Kristiani yang dapat berkelanjutan terus-menerus. Di manakah letak rahasia dari sukacita yang berlangsung terus-menerus yang mulia itu?

*Di sinilah rahasianya. “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa **hari demi hari.**” Di dalam setiap perubahan hari, “Ia tidak berubah dan Ia tidak pernah lelah.” Ia bukanlah teman di waktu senang saja yang meninggalkanku ketika tahun berganti gelap dan dingin. Ia tidak memilih untuk bersamaku pada hari-hari pesta kemudian tidak dapat ditemukan pada hari-hari dalam kemelaratan dan kekalahan. Ia tidak menunjukkan diri-Nya hanya pada saat aku memakai sebuah kalung bunga, dan*

menyembunyikan diri-Nya ketika aku memakai sebuah mahkota duri. Ia bersamaku "hari demi hari" –baik hari-hari yang sukses dan hari-hari yang sengsara; baik hari-hari di mana lonceng penguburan berbunyi keras, dan hari-hari ketika lonceng pernikahan berbunyi. "Hari demi hari." Hari kehidupan, hari kematian, dan hari penghakiman." ²⁰

4:5 Sekarang Paulus memohon kepada mereka agar **kebaikan hati** mereka **diketahui semua orang**. Ayat ini juga telah diterjemahkan sebagai penyerahan diri, bersikap yang pantas dengan berbudi baik, dan kesediaan untuk mengorbankan pendapat pribadi. Kesulitan kita di sini tidak terletak dalam memahami apa yang dimaksud ayat ini, tetapi dalam menjalankan perintah ini 'kepada **semua orang**.'

"**Tuhan sudah dekat**" mungkin berarti bahwa Tuhan sekarang hadir di manapun kita berada, atau bahwa kedatangan Tuhan semakin mendekat. Keduanya benar, meskipun kami lebih mendukung tafsiran yang kedua.

4:6 Apakah benar-benar mungkin bagi seorang Kristen untuk **tidak kuatir tentang apa pun juga**? Hal ini mungkin terjadi selama kita memiliki sumber doa yang beriman. Ayat selanjutnya menjelaskan bagaimana hidup kita dapat bebas dari keresahan yang penuh dosa. Segala hal hendaknya dibawa kepada Tuhan di dalam **doa**. **Segala hal** itu artinya *segala hal*. Tidak ada sesuatu yang terlalu besar atau terlalu kecil bagi Dia yang peduli dan yang penuh kasih.

Doa adalah baik sebuah tindakan maupun sebuah suasana. Kita datang kepada Tuhan pada waktu-waktu tertentu dan membawa permohonan-permohonan khusus kepada-Nya. Tetapi juga memungkinkan bagi kita untuk tinggal dalam *suasana* doa. Adalah mungkin untuk menjadikan suasana hati kita sebagai suasana doa. Mungkin kata *doa* dalam ayat ini menunjukkan keseluruhan sikap hidup kita, sedangkan **permohonan** adalah **keinginan** khusus yang kita bawa kepada Tuhan.

Tetapi kita kemudian harus memperhatikan bahwa **keinginan** kita itu harus **dinyatakan kepada Tuhan dengan ucapan syukur**. Seseorang telah menyimpulkan ayat ini dengan mengatakan bahwa kita seharusnya "*Tidak kuatir tentang apa pun, berdoa mengenai segala sesuatu, mengucapkan syukur atas apa pun.*"

4:7 Apabila sikap ini nyata dijalankan dalam hidup kita, **damai sejahtera Tuhan, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus**. **Damai sejahtera Tuhan** itu merupakan perasaan tenang yang kudus dan kepuasan yang membanjiri jiwa seorang percaya sewaktu ia bersandar sepenuhnya kepada Tuhan.

Tetap bersama Tuhan,

Hati sepenuhnya terberkati;

Menemukan apa yang Ia janjikan,

Damai sejahtera dan istirahat yang sempurna.

Damai sejahtera ini melampaui segala akal. Orang-orang di dunia tidak dapat

memahami hal ini sama sekali, dan bahkan orang-orang Kristen yang memiliki damai sejahtera ini menemukan sebuah unsur misteri yang luar biasa akan kedamaian ini. Mereka takjub akan ketidak-kuatiran mereka dalam menghadapi keadaan yang menyedihkan atau penganiayaan.

Damai sejahtera ini mengawal hati dan pikiran. Betapa hal ini bagaikan obat penguat, yang diperlukan pada zaman sekarang ini di mana banyak sekali ditemukan sakit syaraf, kecemasan, obat penenang, dan penderitaan mental.

4:8 Dalam ayat ini Rasul Paulus memberikan nasihat penutup tentang jalan pikiran manusia. Firman Tuhan selalu mengajarkan bahwa kita dapat menguasai apa yang kita pikirkan. Adalah sia-sia apabila kita meniru sikap seorang yang kalah, dengan mengatakan bahwa kita memang tidak bisa berbuat apa-apa ketika pikiran kita dipenuhi oleh hal-hal yang tidak kita kehendaki. Kenyataan yang sesungguhnya adalah bahwa kita *dapat* berbuat sesuatu. Rahasiannya terletak pada pikiran yang positif.

Inilah yang sekarang merupakan prinsip terkenal –kuasa yang besar yang dimiliki kasih sayang yang baru untuk mengusir yang lama. Seseorang tidak dapat memikirkan pikiran-pikiran yang jahat dan pikiran-pikiran tentang Tuan Yesus pada waktu yang sama. Jadi, apabila pikiran yang jahat datang kepadanya, dia harus segera mengusir pikiran jahat itu dengan memikirkan tentang Pribadi dan karya Kristus. Pakar-pakar ahli ilmu jiwa dan dokter penyakit jiwa atau psikiater yang lebih berpengalaman pada zaman sekarang telah setuju dengan Rasul Paulus dalam hal ini. Mereka menegaskan bahaya dari pemikiran negatif.

Dengan gampang kita dapat menemukan Tuan Yesus dalam ayat 8. Semuanya yang **benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar**, penuh **kebajikan, dan patut dipuji** dapat ditemukan di dalam Diri-Nya. Mari kita lihat sifat-sifat baik ini satu persatu: **Benar** artinya tidak salah atau dapat dipercaya, namun asli dan nyata. **Mulia** artinya dapat dihormati atau mempunyai moral yang menarik. **Adil** artinya benar dihadapan manusia dan di hadapan Tuhan. **Suci** mengacu pada sikap moral yang tinggi dalam kehidupan seseorang. **Manis** memiliki kesan akan sesuatu yang mengagumkan atau menyenangkan untuk dilihat. **Sedap didengar** telah diartikan juga sebagai “*mempunyai reputasi baik*” atau “*terdengar baik.*” **Kebajikan** tentu saja berbicara tentang keunggulan moral; dan **patut dipuji** adalah sesuatu yang layak untuk dihargai.

Dalam ayat 7, Paulus telah meyakinkan orang-orang kudus bahwa Tuhan akan melindungi hati dan pikiran mereka di dalam Kristus Yesus. Tetapi Paulus tidak lupa mengingatkan mereka bahwa mereka juga mempunyai tanggung jawab dalam hal ini. Tuhan tidak dapat melindungi pikiran hidup manusia yang tidak *menginginkan* pikirannya dijaga agar tetap kudus.

4:9 Sekali lagi Rasul Paulus menjadikan dirinya sebagai orang kudus yang patut diteladani. Ia memohon kepada orang-orang percaya untuk melakukan **apa** yang

telah mereka **pelajari** darinya dan yang telah mereka **lihat** dalam kehidupannya.

Kenyataan bahwa ayat ini hadir segera setelah ayat 8 merupakan hal yang penting. Hidup yang benar berasal dari pikiran yang benar. Apabila seseorang memiliki pikiran hidup yang suci, maka hidupnya juga akan suci. Di lain pihak, apabila pikiran seseorang adalah sebuah sumber kekotoran, maka saudara dapat yakin bahwa apa yang mengalir dari pikirannya itu juga akan kotor. Dan kita harus selalu mengingat bahwa apabila seseorang berdiam di dalam pikiran yang jahat cukup lama, maka pada akhirnya ia akan melakukan pikiran yang jahat tersebut.

Mereka yang setia mengikuti teladan dari Sang Rasul telah dijanjikan bahwa **Tuhan sumber damai sejahtera akan menyertai** mereka. Dalam ayat 7, damai sejahtera Tuhan adalah bagian bagi mereka yang rajin berdoa; di sini **Tuhan sumber damai sejahtera** adalah Sahabat bagi mereka yang kudus. Maksudnya adalah bahwa Tuhan akan membuat diri-Nya sangat dekat dan penuh kasih sayang dalam pengalaman sehari-hari kepada semua orang yang hidupnya merupakan perwujudan dari kebenaran.

IX. Ucapan Syukur atas Pemberian Keuangan (4:10–20)

4:10 Dalam ayat 10-19, Paulus berbicara tentang hubungan yang ada di antara jemaat Filipi dan dirinya dalam hal bantuan keuangan. Tidak ada seorang pun yang dapat mengungkapkan dengan kata-kata betapa berartinya ayat-ayat tersebut bagi orang-orang kudus Tuhan yang telah dipanggil untuk mengalami tekanan dan kemerosotan keuangan.

Paulus bersukacita **bahwa akhirnya**, setelah sebuah masa telah lewat, jemaat di Filipi telah mengirimkan kepada Paulus bantuan praktis di dalam melakukan pekerjaan Tuhan. Ia tidak mempersalahkan mereka atas suatu masa yang terlewat di mana ia tidak menerima pertolongan dari jemaat di Filipi; sebaliknya ia justru menghargai mereka karena mereka ingin mengirimkan bantuan tersebut kepada Paulus namun **tidak ada kesempatan** bagi mereka untuk melakukan hal tersebut. Ayat ini juga ditafsirkan sebagai: *“Kamu tidak pernah kurang perhatian, hanya kurang kesempatan.”*

4:11 Dalam menangani seluruh masalah tentang keuangan, sangatlah indah untuk melihat kehalusan dan kesopansantunan yang diterapkan Rasul Paulus. Ia tidak mau jemaat Filipi berpikir bahwa ia mengeluh tentang kekurangan dana. Sebaliknya, ia ingin mereka mengetahui bahwa ia lepas dari keadaan duniawi. Ia telah **belajar mencukupkan diri**, tidak peduli dengan keadaan keuangannya. Rasa cukup diri [rasa puas] itu jauh lebih baik daripada kekayaan, karena *“walaupun rasa cukup diri tidak menghasilkan kekayaan, rasa cukup itu akan mencapai tujuan yang sama dengan menghilangkan keinginan akan kekayaan.”*

“Adalah sebuah rahasia yang penuh berkat ketika orang-orang percaya belajar bagaimana membawa kepala yang tinggi dengan perut yang kosong, dan wajah yang ceria dengan kantong yang kosong, hati yang gembira dengan gaji yang tidak dibayar, bersukacita di dalam Tuhan ketika manusia tidak setia.”

4:12 Paulus mengetahui **apa itu kekurangan**, yaitu dengan tidak memiliki kebutuhan hidup yang dasar; dan ia juga tahu **apa itu kelimpahan**, yaitu, mendapatkan banyak pemberian dalam suatu waktu tertentu yang lebih daripada yang ia butuhkan pada saat itu. **Dalam segala hal dan dalam segala perkara** ia telah belajar mencukupkan diri, **baik dalam hal kenyang maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan**. Bagaimana Rasul Paulus telah belajar hal seperti ini? Sederhana saja: ia sangat yakin bahwa ia berada dalam kehendak Tuhan. Ia tahu bahwa di mana pun ia berada, atau apapun keadaan yang menimpa dirinya, ia ada di sana karena kehendak Tuhan.

Ketika ia **lapar**, hal itu terjadi karena Tuhan menghendaki agar ia lapar. Apabila ia **kenyang**, itu karena Tuhannya telah merencanakannya. Paulus dengan sibuk dan setia terlibat dalam pelayanan bagi Rajanya, sehingga ia bisa mengatakan, *"Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu."*

4:13 Lalu Rasul Paulus menambahkan kata-kata yang telah menjadi sebuah teka-teki bagi banyak orang: **"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."** Mungkin Paulus memaksudkan hal ini secara harfiah? Apakah Rasul Paulus benar-benar percaya bahwa tidak ada hal yang tidak bisa ia lakukan? Inilah jawabannya: Ketika Rasul Paulus mengatakan bahwa ia dapat **menanggung segala perkara**, maksudnya adalah **segala perkara** yang merupakan kehendak Tuhan bagi dirinya yang harus ia lakukan. Ia telah belajar bahwa perintah Tuhan itu juga berarti Tuhan akan memampukan dirinya untuk melaksanakan perintah itu. Ia tahu bahwa Tuhan tidak akan pernah memanggilnya untuk menyelesaikan suatu tugas tanpa memberikan kasih karunia yang diperlukan olehnya. Kemungkinan besar bahwa kata **segala perkara** tidak begitu diterapkan pada prestasi-prestasi yang menakjubkan dan memerlukan keberanian, tetapi lebih berlaku bagi kehidupan yang benar-benar berkekurangan dan yang mengalami banyak kelaparan.

4:14 Meskipun Paulus telah mengatakan hal di atas, ia masih ingin agar jemaat di Filipi mengetahui bahwa mereka telah **berbuat** hal yang **baik** dengan **mengambil bagian** dalam **kesusahannya**. Kemungkinan besar yang dimaksud oleh Paulus dalam hal ini adalah uang yang mereka kirimkan untuk mencukupi kebutuhannya selama ia berada di dalam penjara.

4:15 Sebelumnya, orang-orang Filipi telah unggul dalam kasih karunia pemberian. Pada awal pelayanan Paulus, saat ia **berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaat pun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengannya** kecuali jemaat Filipi.

Mengagumkan sekali bahwa perincian-perincian yang kelihatannya tidak penting ini tercatat untuk selamanya di dalam Firman Tuhan yang sangat berharga. Hal ini mengajarkan kita bahwa apa yang diberikan kepada hamba Tuhan, itu diberikan kepada Tuhan. Tuhan memperhatikan setiap rupiah yang diberikan. Ia mencatat semua yang dilakukan seperti untuk diri-Nya, dan Ia memberikan pahala dengan ukuran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang, dan yang tumpah ke luar [Lihat Lukas 6:38].

4:16 Ketika Paulus berada di **Tesalonika pun**, mereka **telah satu dua kali mengirimkan bantuan** untuk kebutuhannya. Jelas sekali bahwa jemaat Filipi hidup sangat dekat dengan Tuhan sehingga Tuhan dapat memberi tuntunan kepada jemaat Filipi dalam pemberian mereka. Roh Kudus meletakkan beban di dalam hati mereka bagi Rasul Paulus. Mereka menanggapinya dengan mengirimkan uang kepada Paulus **satu dua kali**, yang juga berarti dua kali. Saat kita mengingat bahwa Paulus berada di Tesalonika hanya sebentar saja, hal itu membuat kepedulian mereka terhadap

Paulus lebih menakjubkan.

4:17 Sikap yang sangat tidak mementingkan diri sendiri dalam diri Paulus ditunjukkan dalam ayat ini. Ia lebih gembira dengan keuntungan yang mereka dapatkan daripada **pemberian** mereka. Kerinduan Paulus akan **buah** yang makin memperbesar **keuntungan** jemaat Filipi itu lebih besar daripada keinginannya akan bantuan keuangan dari mereka. Inilah layaknya terjadi ketika uang diberikan kepada Tuhan. Semuanya dicatat di dalam buku laporan dan akan dibayar kembali seratus kali lipat oleh Tuhan di hari yang akan datang.

Semua yang kita punyai adalah milik Tuhan, dan ketika kita mempersembahkan kepada-Nya, kita hanya memberikan apa yang Ia miliki. Umat Kristen yang berdebat apakah mereka harus memberikan uangnya secara persepuluhan tidak memahami tujuan sebenarnya. Sepersepuluhan diperintahkan untuk orang-orang Israel di bawah hukum Taurat sebagai jumlah persembahan yang terkecil. Pada jaman kasih karunia ini, pertanyaannya bukan lagi, *“Berapa yang harus aku berikan kepada Tuhan?”* melainkan, *“Seberapa banyak yang berani aku simpan untuk diriku sendiri?”* Sudah seharusnya menjadi keinginan orang Kristen untuk hidup dengan sederhana dan dengan pengorbanan agar mereka dapat memberikan porsi yang lebih banyak dari pendapatannya untuk pekerjaan Tuhan, sehingga manusia tidak akan binasa karena mereka tidak mendengarkan Injil Kristus.

4:18 Ketika Paulus mengatakan **“aku telah menerima semua”** maksudnya adalah **“aku telah mempunyai semua yang aku butuhkan, malahan lebih dari pada itu.”** Kelihatannya aneh bahwa pada jaman di mana segala sesuatu diukur dengan untung rugi di abad ke 21 ini untuk mendengar seorang hamba Tuhan yang tidak memohon uang, tetapi sebaliknya, yang mengaku berkecukupan. Kampanye-kampanye memohon uang yang tidak terkendalikan pada jaman sekarang ini adalah kekejian di mata Tuhan dan merupakan sebuah celaan bagi nama Kristus. Hal ini sama sekali tidak diperlukan.

Hudson Taylor pernah sekali mengatakan:

“Pekerjaan Tuhan yang dilaksanakan menurut kehendak Tuhan tidak akan pernah kekurangan sumber penghasilan dari Tuhan.”

Masalahnya pada zaman sekarang ini adalah bahwa kita telah gagal membedakan antara bekerja untuk Tuhan dan pekerjaan Tuhan. Adalah memungkinkan untuk terlibat dalam apa yang disebut pelayanan Kristen yang mungkin sama sekali bukan kehendak Tuhan. Di mana ada kelimpahan uang, selalu ada bahaya besar untuk memulai usaha yang mungkin tidak ada persetujuan dari Tuhan. Sekali lagi kita mengutip pernyataan Hudson Taylor: *“Hal terbesar yang harus kita takutkan bukanlah ketidakcukupan dana, tetapi terlalu banyaknya dana yang tidak suci.”*

Peberian kasih yang dibawa oleh Epafroditus dari jemaat Filipi kepada Paulus digambarkan sebagai **suatu persembahan yang harum, suatu korban yang**

disukai dan yang berkenan kepada Tuhan. Kesempatan lain di mana kata-kata ini digunakan hanya ditemukan di dalam Efesus 5:2 yang berbicara tentang Kristus sendiri. Paulus menghargai pemberian yang penuh pengorbanan dari jemaat Filipi dengan menggambarkan apa makna pemberian mereka itu kepada Tuhan.

Persembahan itu akan naik ke sorga sebagai sebuah **korban** yang harum bagi-Nya. Persembahan mereka itu **disukai dan berkenan** kepada Tuhan.

*“Betapa luas, ternyata, jangkauan sebuah kebaikan kepada mereka yang dekat dengan kita! Kita mengira bahwa kita melayani seorang miskin, dan sesungguhnya kita bercakap-cakap dengan Sang Raja. Kita membayangkan bahwa keharuman pemberian kita akan tertimbun di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang rendah, dan sesungguhnya, aroma yang harum itu merasuk ke seluruh jagad raya. Kita mengira bahwa kita sedang berurusan dengan Paulus saja, dan sebenarnya kita melayani Yerusalem dan Tuhan-nya Paulus.”*²¹

4:19 Sekarang Paulus menambahkan apa yang kemungkinan merupakan ayat yang paling dikenal dan sangat disukai dari keseluruhan pasal ini. Kita harus memperhatikan bahwa apa yang dijanjikan ayat ini dituliskan setelah Paulus menjelaskan pelayanan setia jemaat di Filipi kepada Tuhan. Dengan kata lain, karena jemaat Filipi telah memberikan sumber penghasilan materi mereka kepada Tuhan, bahkan sampai ke titik yang membahayakan hidup mereka, maka **Tuhan** akan **memenuhi** segala **keperluan** mereka. Betapa mudahnya untuk mengartikan ayat ini dengan memisahkannya dari konteks dan menggunakannya sebagai sebuah bantal empuk bagi umat Kristen yang menghambur-hamburkan uangnya untuk diri mereka sendiri dan jarang memikirkan pekerjaan Tuhan! Mereka seakan-akan berkata, *“Tidak apa-apa. Tuhan akan memenuhi segala kebutuhanmu.”*

Meskipun benar bahwa secara umum **Tuhan** memang **memenuhi** keperluan umat-Nya, hal ini adalah janji khusus bahwa mereka yang setia dan penuh pengabdian dalam pemberian mereka kepada Kristus tidak akan pernah kekurangan. Telah sering dikatakan bahwa Tuhan memenuhi kebutuhan umat-Nya –bukan *dari* kekayaan-Nya, tetapi **menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus**. Apabila seorang miliuner memberikan sebuah uang logam kepada seorang anak kecil, itu berarti ia memberikan *dari* kekayaannya. Tetapi apabila ia memberikan seratus miliar Rupiah untuk perkara yang berharga, ia berarti memberikan *menurut* kekayaannya. Tuhan memenuhi **menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus**.

Ayat 19 ini disebut sebagai sebuah cek yang ditarik dari bank iman: ²²

- **Tuhanku**
- **Akan memenuhi**
- **Segala keperluanmu**
- **Menurut kekayaan-Nya**
- **Kemuliaan-Nya**
- **Dalam Kristus Yesus**
- Nama Direktur Bank
- Janji untuk melunasi cek itu
- Nilai cek
- Modal dalam bank
- Alamat bank
- Tanda tangan di kaki cek, supaya cek ini sah.

4:20 Memikirkan kelimpahan Tuhan dalam memenuhi kebutuhan umat-Nya menyebabkan Rasul Paulus berkobar di dalam pujian. Hal ini sangat cocok bagi setiap anak Tuhan yang setiap harinya merasakan kepedulian Tuhan yang murah hati, bukan hanya dalam hal pemenuhan hal-hal materi, tetapi juga dalam menyediakan bimbingan, pertolongan dalam melawan godaan, dan juga pemberian semangat bagi hidup pengabdian kepada Tuhan yang kendur dan memperkuat.

X. Salam Penutup (4:21–23)

4:21 Karena memikirkan orang-orang percaya di Filipi ketika mereka berkumpul bersama-sama sambil mendengarkan surat yang ditulis oleh Paulus ini kepada mereka, maka Paulus menyampaikan salam kepada **tiap-tiap orang kudus dalam Kristus Yesus** dan mengirimkan salam dari **saudara-saudara yang bersama-sama dengan** dia.

4:22 Kita terdorong untuk menyukai ayat ini karena ayat ini menyebutkan **mereka yang di istana Kaisar**. Bayangan kita benar-benar tergoda untuk mengembara ke mana-mana. Siapakah anggota-anggota rumah tangga Kaisar Nero yang dimaksud dalam ayat ini? Apakah mereka tentara-tentara yang telah ditetapkan untuk mengawasi Rasul Paulus dan yang telah diselamatkan melalui pelayanan Paulus? Apakah mereka para budak atau orang-orang non-tahanan yang bekerja di istana? Atau, mungkin ungkapan ini termasuk pegawai-pegawai dari pemerintahan Roma? Kita tidak dapat mengetahuinya dengan pasti, namun di sini kita memiliki sebuah ilustrasi yang indah tentang kebenaran bahwa umat Kristen itu seperti cicak yang menemukan jalan menuju istana-istana raja (Ams. 30:28). Injil tidak mengenal batas. Injil dapat menembus dinding-dinding yang paling terlarang sekalipun. Injil dapat tertanam di tengah-tengah mereka yang berusaha memusnahkannya. Sungguh, alam maut tidak akan berkuasa atas Jemaat Yesus Kristus!

4:23 Sekarang Paulus menutup dengan salamnya yang khas. **Kasih karunia** terpancar berkilauan di halaman pertama surat ini, dan sekarang kata ini ditemukan kembali pada bagian penutup. Apa yang diucapkan mulut meluap dari hati. Hati Paulus dipenuhi sampai meluap oleh tema yang paling agung sepanjang masa –yaitu **kasih karunia** Tuhan melalui **Kristus**– dan hal ini sama sekali tidak mengejutkan bahwa kebenaran yang berharga ini membanjiri setiap bagian dalam hidup Paulus.

*Manusia yang terhebat telah menuliskan suratnya yang paling hangat.
Tugas kasihnya telah selesai. Hari sudah malam. Rantainya masih berada
di pergelangan tangan Sang Rasul. Tentara masih mengawasi Paulus.
Tidak masalah! Jiwa Paulus bebas! Pikirannya jernih! Hatinya bersinar!
Dan esok paginya, Epafroditus melangkah menuju ke Filipi (dengan
membawa surat yang telah ditulis Paulus itu)!²³*

CATATAN AKHIR

1. (1:1) J.H. Jowett, *The High Calling*, hlm. 2.
2. (1:7) W.E. Vine, *The Epistles to the Philippians and Colossians*, hlm. 23.
3. (1:10) Asal mula kata yang diterjemahkan sebagai 'suci' (eilikrinēs) artinya 'tidak bercampur,' atau mungkin 'tahan sinar matahari.' Pemahat yang jujur akan terus memahat sampai cacat pada patung marmer yang dipahatnya hilang. Pemahat yang 'tidak jujur' akan memenuhi lubang itu dengan lilin. Tetapi di bawah matahari, sebuah patung yang lubangnya di tambal dengan lilin akan segera membongkar kebohongan si pemahat.
4. (1:11) Lehman Strauss; *Devotional Studies in Philippians*, hlm. 63.
5. (1:13) T.W. Drury, *The Prison Ministry of St. Paul*, hlm. 22.
6. (1:20) Guy King, *Joy Way*, hlm. 33.
7. (1:21) Jowett, *Calling*, hlm. 34.
8. (2:1) F.B. Meyer, *Devotional Commentary on Philippians*, hlm. 77-79.
9. (2:5) King, *Joy Way*, hlm. 51.
10. (2:6) E.H. Gifford, *The Incarnation*, hlm. 44,45.
11. (2:11) Charles R. Erdman, keterangan selengkapnya tidak tersedia.
12. (2:17) Williams, *The Student's Commentary on the Holy Scriptures*, hlm. 931.
13. (3:7) King, *Joy Way*, hlm. 81.
14. (3:10) Jowett, *Calling*, hlm. 217.
15. (3:10) *Ibid.*, hlm. 81,82.
16. (3:10) Hudson Taylor, oleh Howard Taylor in *Behind the Ranges*, hlm. 170.
17. (3:10) C.A. Coates, *The Paths of Life and Other Addresses*, hlm. 127.
18. (3:17) Strauss, *Philippians*, hlm. 202.
19. (4:3) 'Teman seperjuangan' (bahasa Yunani. *su(n)zugos*) mungkin sebutan nama orang (Sunsugos). Meskipun nama ini tidak terdapat di tempat lain dalam Perjanjian Baru, namun nama semacam ini lazim digunakan sebagai nama seorang hamba.
20. (4:4) Jowett, *Day by Day*, hlm. 169-171.
21. (4:18) *Ibid.*, hlm. 225.
22. (4:19) Williams, *Student's Commentary*, hlm. 934.
23. (4:23) Paul Rees, *The Adequate Man*, hlm. 127.



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui (tanpa nama).
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet ini:

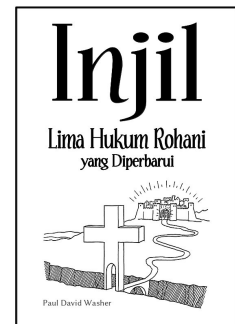
www.sastra-hidup.net

BUKU-BUKU LAIN

Injil yang Sejati

oleh Paul Washer

Di dunia masa kini jarang ada suatu Injil yang benar-benar sejati. Injil Modern telah menjadi suatu versi yang murahan, yang semakin diputarbalikkan. Injil palsu itu hanya berguna sebagai pengisi daftar-daftar anggota gereja, tetapi jarang bermanfaat bagi pembangunan Kerajaan Tuhan. Buku ini menjelaskan Injil sejati yang harus dikembalikan kepada keasliannya, yaitu Injil yang tidak hanya berkuasa untuk menyelamatkan semua orang yang memeluknya, tetapi juga yang berkuasa untuk mengubah semua orang yang dipeluknya.



Ikutilah Yesus

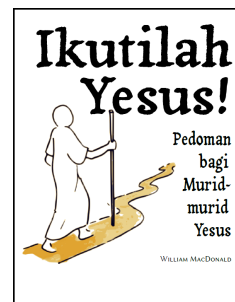
oleh William MacDonald

Seri *Ikutilah Yesus – Pedoman bagi Murid-murid-Nya* ini terdiri atas enam bagian yang berkaitan, disertai oleh enam buku pelajaran, yaitu:

0. Ikutilah Yesus – Langkah-langkah Pertama
1. Pemuridan Kristen yang Sejati
2. Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati
3. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (A)
4. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (B)
5. Pelayanan Orang Kristen yang Sejati

Setiap bagian dibangun di atas bagian pelajaran sebelumnya. Sesudah satu buku selesai, Anda dapat melanjutkan pelajaran pada bagian berikutnya sampai selesai seluruh seri itu. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang berlipat ganda.

Masih lebih baik kalau buku-buku seri ini dipelajari bersama seorang Kristen sejati yang bisa bertindak sebagai seorang mentor dan pelatih Anda, dan yang teladannya bisa diikuti secara praktis.



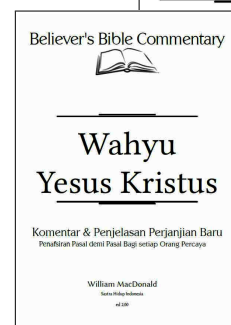
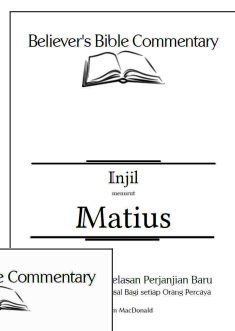
Kommentar & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

oleh William MacDonald

Seri buku ini menjelaskan arti dan maksud dari dua puluh tujuh kitab di dalam Buku Firman Tuhan, bagian Perjanjian Baru.

Seri buku ini dimaksudkan bagi mereka yang memiliki hanya sedikit sekali pengetahuan mengenai Firman Tuhan, tetapi ingin mempelajari kitab-kitab Perjanjian Baru dengan guna. Seri buku ini menjelaskan dan menafsirkan setiap buku Perjanjian Baru dengan lengkap dan mudah dipahami, yaitu pasal demi pasal.



Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet:

www.sastra-hidup.net